

LAPORAN PENELITIAN

AMBIGUITAS BAHASA JAWA DI MEDIA SOSIAL



Oleh:

Dr. Surana, S. S., M. Hum. NIDN. 0005106707

Prof. Dr. Udjang Pairin, M. Pd. NIDN 0010065707

Riris P.

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

2022

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PENUGASAN FAKULTAS

Judul Penelitian : AMBIGUITAS BAHASA JAWA DI MEDIA SOSIAL

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 500/Ilmu BahasaKetua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. Surana, S.S. M.Hum.
b. NIDN 0005106707
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
e. Nomor HP 081393473525
f. Alamat surel (e-mail) : surana@unesa.ac.id

Anggota Peneliti (1) :
a. Nama Lengkap : **Prof. Dr. Udjang Pairin, M. Pd.**
b. NIDN **0010065707**
c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya
Lama Penelitian Keseluruhan : 1 (satu) Tahun
Penelitian Tahun ke- : 1 (Pertama)
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 40.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FBS Unesa

(Dr. H. Sakti, M. Si.)

Surabaya, 27-12-2022
Ketua Peneliti,


(Dr. Surana, S.S., M. Hum.)
NIP 196810051994031001

Menyetujui,
Ketua LPPM

(Prof. Dr. Hj. Darni, M. Hum.)
NIP 196509261990022001

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan pada bab I ini terdiri atas enam subbab, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan penelitian, dan (6) definisi istilah. Berikut ini adalah penjelasan lebih lengkap.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang penting digunakan manusia untuk berkomunikasi, termasuk di media sosial. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tersebut dapat berupa wacana. Nisa' (2018:2) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa paling lengkap yang tersusun dari kalimat-kalimat selaras^[1]. Wacana yang disampaikan seseorang tidak jarang dapat memunculkan keambiguan. Hal itu memungkinkan mitra tutur menangkap maksud yang berbeda dengan makna tuturan yang dimaksudkan penutur. Djajasudarma (2016:97) menjelaskan bahwa ambiguitas dapat muncul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan^[2]. Ambiguitas dapat muncul karena kesengajaan ataupun ketidaksengajaan dari penutur. Secara sengaja, penutur dapat menuturkan wacana yang membingungkan dan bermakna ganda untuk mengecoh mitra tutur.

Penelitian terkait ambiguitas ini berfokus pada munculnya ambiguitas bahasa Jawa di media sosial. Penelitian ambiguitas bahasa Jawa ini dilatarbelakangi oleh munculnya wacana-wacana pengguna media sosial yang sengaja memanfaatkan keambiguan dalam tuturannya. Tuturan yang mengandung ambiguitas tersebut dapat memancing reaksi mitra tutur berdasarkan daya tangkap dari masing-masing mitra tutur. Munculnya ketaksaan dapat menyebabkan mitra tutur bingung dan salah memaknai tuturan. Tidak jarang, ambiguitas tersebut juga dapat memunculkan humor. Untuk memunculkan ambiguitas atau ketaksaan, penutur perlu memiliki kreativitas penggunaan bahasa untuk membolak-balikkan makna tuturan.

Ambiguitas atau ketaksaan terdapat dalam kajian semantik. Akan tetapi, jika ambiguitas tersebut terdapat dalam wacana yang berkaitan dengan konteks, hal tersebut membutuhkan kajian pragmatik. Kajian pragmatik perlu dilakukan agar di dalam kajian ini dapat diperoleh makna secara utuh dengan memperhatikan konteks tuturan. Oleh karena itu, ambiguitas di dalam tuturan atau wacana perlu dikaji secara pragmasemantik. Kajian pragmasemantik merupakan kajian yang menggabungkan antara pragmatik dan semantik. Dengan kajian pragmasemantik diharapkan suatu tuturan dapat dikaji secara lengkap, baik maknanya dan maksudnya. Ilmu pragmatik digunakan untuk mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan unsur ekstralingual. Ilmu semantik digunakan untuk mengkaji bahasa secara intralingual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah. Berikut ini rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimana wujud ambiguitas bahasa Jawa di media sosial?
- 2) Bagaimana penyebab ambiguitas bahasa Jawa di media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dijelaskan berikut ini.

- 1) Mengungkapkan dan menjelaskan wujud atau bentuk ambiguitas bahasa Jawa di media sosial.
- 2) Mengungkapkan serta menjelaskan penyebab munculnya ambiguitas bahasa Jawa di media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di dalam penelitian ini dipilah menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian tersebut dijelaskan berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis untuk mendukung perkembangan kajian semantik, pragmatik, ambiguitas, dan pragmasemantik. Penelitian ini memiliki manfaat dalam pengembangan ilmu dan kajian terkait ambiguitas dalam suatu wacana berbahasa Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dapat memperluas wawasan, khususnya bentuk ambiguitas dalam sebuah wacana. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peneliti lebih dapat memperhatikan dengan saksama terkait ambiguitas dalam bahasa Jawa. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan pembaca. Dari penelitian ini diharapkan supaya pembaca dapat lebih memahami terkait ambiguitas dalam wacana bahasa Jawa.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tiga hal, yaitu topik, data dan sumber data, dan cara menganalisis. Tiga hal tersebut dijelaskan berikut ini.

- 1) Topik penelitian ini adalah ambiguitas dalam bahasa Jawa.
- 2) Data dan sumber data penelitian ini yaitu wacana bahasa Jawa di media sosial yang mengandung ambiguitas.
- 3) Cara menganalisis penelitian ini dengan menggunakan pragmasemantik. Penelitian ini dijabarkan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

1.6 Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu (1) ambiguitas atau ketaksaan, (2) ambiguitas fonetik, (3) ambiguitas leksikal, dan (4) ambiguitas gramatikal. Setiap istilah tersebut dijelaskan berikut ini.

- 1) Ambiguitas atau ketaksaan merupakan salah satu kajian semantik. Menurut Putrayasa (2017:4), ketaksaan atau ambiguitas yang sering didefinisikan sebagai kata yang memiliki arti lebih dari satu itu sejatinya masih kurang tepat, walaupun sejatinya tidak salah. Hal itu karena ambiguitas masih dapat dibedakan dengan polisemi. Polisemi juga memiliki makna ganda, tetapi makna ganda tersebut berasal dari kata. Makna ganda pada ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang besar, misalnya frasa ataupun kalimat^[3].
- 2) Ambiguitas fonetik adalah ambiguitas pada tataran fonologi (fonetik) yang disebabkan oleh suara bahasa yang diucapkan tersebut membaur atau bercampur (Djajasudarma, 2016:98)^[2].
- 3) Ambiguitas leksikal adalah ambiguitas yang terjadi pada tataran leksikal. Setiap kata dapat memiliki makna lebih dari satu. Menurut Pateda (2010:205), dapat saja suatu kata tertuju pada suatu hal yang berbeda, sesuai dengan lingkungan yang menggunakannya^[4].
- 4) Ambiguitas gramatikal adalah ambiguitas yang muncul pada tataran morfologi dan sintaksis (Djajasudarma, 2016:98)^[2]. Dengan demikian, ambiguitas pada tataran tersebut dapat dilihat dari dua hal. Pertama, yaitu ambiguitas yang disebabkan oleh pembentukan kata secara gramatikal. Kedua, yaitu ambiguitas pada frasa yang mirip (Djajasudarma, 2016:98–99)^[2]. Selain itu, di dalam Pateda (2010:203–204) juga dijelaskan bahwa ambiguitas gramatikal dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, yaitu ambiguitas yang disebabkan oleh pembentukan kata secara gramatikal. Kedua, yaitu ambiguitas pada frasa yang mirip. Ketiga, yaitu ambiguitas yang muncul dalam konteks, yaitu konteks orangan atau konteks situasi (Pateda, 2010:205)^[4].

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka pada bab II ini terdiri atas dua subbab, yaitu (1) penelitian sebelumnya yang relevan dan (2) landasan teori. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih lengkap.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian ambiguitas telah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2018, penelitian ambiguitas dilakukan oleh Khoirun Nisa' dengan judul "Tuturan Ambiguitas dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik". Objek bahasa yang diteliti adalah bahasa Indonesia. Di dalam penelitian Nisa' (2018:7) ditemukan tiga bentuk ambiguitas, yakni ambiguitas gramatikal, ambiguitas fonetik, dan ambiguitas leksikal. Ambiguitas tersebut disebabkan oleh generalisasi, penghematan penggunaan kata, homofon, konteks kalimat, polisemi, dan amfipoli^[1].

Pada tahun 2018, penelitian ambiguitas juga dilakukan oleh Trismanto dengan judul "Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia". Dalam penelitiannya, Trismanto (2018:47) memberi simpulan bahwa ambiguitas dalam bahasa tulisan, apa saja ragamnya, diharamkan. Hal itu kecuali fiksi karena fiksi ditulis oleh penyairnya dengan ego ekspresinya^[5].

Pada tahun 2019, penelitian ambiguitas dilakukan oleh M. Hermintoyo dengan judul "Ambiguitas dalam Humor Parikan/Pantun Kilat sebagai Pelesetan Makna". Objek bahasa yang diteliti adalah bahasa Jawa. Hermintoyo (2019:168) menjelaskan bahwa ambiguitas isi *parikan* disebabkan adanya pengertian ganda yang sama-sama dimengerti peserta tutur^[6].

Pada tahun 2020, penelitian ambiguitas dilakukan oleh Ayu Andriani, Erwan Kustriyono, dan Ribut Achwandi dengan judul "Ambiguitas pada Judul Berita Koran Suara Merdeka Edisi Desember 2018 dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menelaah Teks Berita Kelas VIII". Andriani dkk. (2020:98) menyimpulkan bahwa terdapat tiga jenis ambiguitas, yakni ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, dan ambiguitas leksikal. Jenis ambiguitas gramatikal sering muncul dalam penelitian tersebut karena kurang lengkapnya kata yang menyebabkan kalimat menjadi tidak logis dan ambigu^[7].

2.2 Landasan Teori

Terdapat enam landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) semantik leksikal, (2) semantik gramatikal, (3) ambiguitas, (4) pragmasemantik, (5) penentu makna linguistik, dan (6) penentu makna pragmatik. Berikut ini adalah penjelasan lebih lengkap dari teori-teori tersebut.

2.2.1 Semantik Leksikal

Prawirasumantri (1997:7) dalam Efpriyani dkk. (2014:3) menjelaskan bahwa objek kajian semantik leksikal adalah leksikon bahasa. Semantik leksikal mengkaji makna dalam leksikon yang belum dikaitkan konteks. Dengan demikian, makna leksikal merupakan makna kata yang berdiri sendiri tanpa bergantung konteks^[8]. Chaer (2009) dalam Salleh dkk. (2020:47) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah bentuk tuturan

yang berasal dari leksikon, yaitu kata atau berbagai macam kata. Satuan leksikon disebut leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang memiliki makna^[9].

Semantik leksikal mengkaji makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, peristiwa, dan sebagainya. Makna leksikal unsur bahasa bersifat khusus dan terlepas dari konteks (Djajasudarma, 2016:16)^[10]. Pateda (2010:74) menjelaskan bahwa semantik leksial menekankan pada kajian sistem makna suatu kata^[4]. Kamus merupakan contoh yang pas untuk semantik leksikal karena setiap kata dijelaskan maknanya. Dengan demikian, semantik leksikal memperhatikan makna kata sebagai satuan yang merdeka. Sejalan dengan itu, Rahmawati dan Nurhamidah (2018:41–42) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna kata sebagai satuan yang merdeka. Secara umum, makna leksikal dianggap sejajar dengan makna denotatif atau makna berdasarkan kamus. Makna leksikal sebagai makna kata atau leksem sebagai lambang barang, peristiwa, objek, dan sebagainya^[11].

2.2.2 Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal mengkaji makna, yaitu hubungan intrabahasa atau makna yang muncul karena kata dalam kalimat memiliki fungsi (Djajasudarma, 2016:16)^[10]. Verhaar (1983:9) dalam Pateda (2010:71) mengungkapkan bahwa semantik gramatikal lebih sulit dianalisis. Di dalam semantik gramatikal, peneliti tidak memaknai kalimat dari kata-kata yang membangun kalimat tersebut. Akan tetapi, peneliti harus dapat memaknai isi kalimat secara utuh, terlebih juga termasuk makna di balik kalimat^[4].

Rahmawati dan Nurhamidah (2018:42) menjelaskan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang tumbuh sebagai hasil dari hubungan unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Hal tersebut seperti hubungan morfem dengan morfem dalam kalimat, kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, juga frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat^[11]. Makna gramatikal dibatasi maknanya sebagai makna konstruksional yang diciptakan dengan cara menggabungkan satuan lingual yang satu dengan lainnya dalam tataran konstruksi sintaksis yang sama (Wijana, 2010; Dixon, 2010; Parker & Riley, 2014; Ramchand, 2008 dalam Nugraha, 2021:225)^[12].

2.2.3 Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kajian semantik. Kempson (1977) dikutip oleh Ullman (1976) dalam Djajasudarma (2016:97) menyebutkan terdapat tiga bentuk utama ambiguitas, yaitu ambiguitas yang berkaitan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal. Ambiguitas dapat muncul ketika pendengar atau pembaca kesulitan memahami hal yang didengar atau dibaca^[2]. Djajasudarma (2016:100) menjelaskan bahwa kekaburan makna dalam bahasa dapat tumbuh karena beberapa hal. Pertama, kekaburan makna dapat

terjadi karena sifat kata dan kalimat yang bersifat umum (generik). Kedua, ketidakjelasan bahasa dapat terjadi karena kata dan kalimat tidak pernah sama seratus persen. Kata dapat bermakna jelas karena adanya konteks. Ketiga, ketidakjelasan batasan makna yang dihubungkan dengan bahasa dan yang di luar bahasa. Keempat, kurang akrabnya kata yang digunakan dengan acuannya^[2].

2.2.4 Pragmasemantik

Nisa' (2018:2) menjelaskan bahwa studi yang menggabungkan ilmu pragmatik dan ilmu semantik disebut pragmasemantik. Pragmasemantik digunakan untuk mengkaji tuturan yang bukan hanya dari makna, melainkan juga maksudnya. Pragmatik digunakan untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan bahasa secara eksternal. Hal tersebut khususnya berkaitan dengan konteks dan bahasa nonverbal. Di sisi lain, semantik digunakan untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan bahasa secara internal^[1].

Pranowo (2015:196) menjelaskan bahwa penelitian unsur intralingual dan ekstralingual dalam pengaruh bahasa dan nilai rasa merupakan penelitian bahasa dari pandangan pragmasemantik^[13]. Rahardi (2019:107) menjelaskan bahwa konteks linguistik berpengaruh besar untuk menentukan makna. Hal itu bukan hanya makna linguistik, melainkan juga makna pragmatik atau makna ekstralinguistik. Konteks ekstralinguistik merupakan imbalan dari konteks intralinguistik dalam studi pragmatik. Konteks eksternal bahasa bersifat kontekstual, bukan konseptual. Konteks eksternal tersebut yang menjadikan adanya makna penutur^[14].

2.2.5 Penentu Makna Linguistik

Rahardi (2019:158) menjelaskan bahwa penentu makna linguistik juga disebut makna semantik atau makna internal bahasa. Makna linguistik lebih mudah untuk ditentukan karena melekat dalam satuan bahasa. Makna linguistik ditentukan oleh makna simbol yang digunakan untuk memberikan simbol wujud bahasa atau entitas bahasa. Makna linguistik berhubungan dengan makna leksikal. Makna linguistik juga ditentukan oleh adanya proses gramatik yang ada pada kata tertentu^[14].

Makna linguistik juga ditentukan oleh kolokasi kata. Dalam suatu bahasa selalu ada kata yang memiliki kolokasi dengan kata lainnya. Selain itu, juga ada kata yang tidak bisa bersandingan dengan kata tertentu. Dapat bersandingan atau tidaknya kata-kata tersebut berpengaruh pada makna linguistik (Rahardi, 2019:159)^[14].

2.2.6 Penentu Makna Pragmatik

Penentu makna pragmatik adalah konteks ekstralinguistik. Tumbuhnya makna pragmatik disebabkan oleh konteks di sekitar bahasa (Rahardi, 2019:161)^[14]. Surana (2017:237) menjelaskan bahwa konteks lebih mendukung penafsiran wacana^[15]. Makna pragmatik juga disebut maksud. Dengan demikian, maksud tersebut sesungguhnya makna yang bersifat pragmatik. Makna pragmatik juga disebut makna penutur. Makna penutur hanya dapat diidentifikasi identitasnya dari konteks yang menyertai tuturan (Rahardi, 2019:161)^[14]. Terdapat berbagai konteks dalam kajian pragmatik, yaitu konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural atau konteks budaya, konteks situasional, kuantitas para pelibat tutur, dan keadaan atau suasana (Rahardi, 2019:161–169)^[14].

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian pada bab III ini terdiri atas enam subbab, yaitu (1) sifat penelitian, (2) data dan sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) tata cara mengumpulkan data, (5) tata cara memaparkan data, dan (6) tata cara menyajikan hasil pemaparan data. Penjelasan lebih lengkap ada di bawah ini.

3.1 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat dheskriptif karena dilakukan berdasarkan kenyataan yang ada dalam wacana atau data tuturan yang mengandung ambiguitas bahasa Jawa di media

sosial. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Hal itu karena data dalam penelitian ini adalah bahasa, bukan angka-angka. Hardani dkk. (2020:39) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologis. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan pada kegiatan penelitian ilmiah dengan cara menjelaskan dan memahami kenyataan sosial yang diamati^[16].

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah wacana atau tuturan di media sosial yang mengandung ambiguitas bahasa Jawa. Data yang digunakan adalah data tertulis dan lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial yang tuturannya mengandung ambiguitas bahasa Jawa. Media sosial yang digunakan dalam penelitian adalah WhatsApp, Instagram, Facebook, dan YouTube. Tidak ada batasan umur atau jenis kelamin terkait subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Hal itu selaras dengan yang dijelaskan oleh Hardani dkk. (2020:116), yaitu yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri^[16]. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah media *handphone*, pulpen, dan buku catatan. *Handphone* merupakan pengakses media sosial serta sebagai alat perekam untuk media sosial YouTube. Pulpen dan buku catatan digunakan untuk mencatat data.

3.4 Tata Cara Mengumpulkan Data

Tata cara pengumpulan data, baik data tulis maupun data lisan (data berupa rekaman suara atau video), yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Pertama, dalam metode simak, peneliti menyimak data lisan (data berupa rekaman suara atau video) maupun data tertulis. Metode simak merupakan metode mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203)^[17]. Teknik-teknik yang dapat dilakukan dalam metode simak adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:203–206)^[17]. Kedua, dalam metode cakap,

peneliti terlibat dalam percakapan yang terjadi antara peneliti dan penutur yang merupakan narasumber (Sudaryanto, 2015:208)^[17]. Peneliti dapat ikut berpartisipasi bercakap-cakap dalam media sosial. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing, teknik cakap semuka, serta teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:208–210)^[17].

3.5 Tata Cara Memaparkan Data

Analisis data merupakan upaya peneliti untuk mengatasi permasalahan dalam data secara langsung (Sudaryanto, 2015:7)^[17]. Setelah data terkumpul, peneliti menggolongkan data-data berdasarkan jenisnya. Data yang telah terkumpul dan digolongkan kemudian dijelaskan atau dipaparkan secara deskriptif. Peneliti memberikan penjelasan secara deskriptif tersebut dengan memberi keterangan dari penelitian berdasarkan data-data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Alat penentu metode padan terdapat di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15)^[17]. Alat penentu dalam metode padan pragmatis adalah mitra wicara (Sudaryanto, 2015:18)^[17]. Metode padan pragmatis digunakan untuk melakukan analisis tuturan yang dihasilkan oleh penutur dan mitra tutur dalam konteks tuturan (Nisa', 2018:3)^[1].

3.6 Tata Cara Menyajikan Hasil Pemaparan Data

Langkah akhir yang ditempuh peneliti adalah menyajikan hasil dan pembahasan. Tata cara menyajikan hasil dan pembahasan merupakan cara peneliti dalam menyajikan hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan. Sajian analisis data berupa laporan tertulis terkait semua hal yang dihasilkan dari penelitian ini. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Hal itu agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penjelasan secara runtut terkait analisis dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian. Bab I terdiri atas enam subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan definisi istilah.
- 2) Bab II merupakan kajian pustaka. Bab II terdiri atas dua subbab, yaitu penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori.
- 3) Bab III merupakan metode penelitian. Bab III terdiri atas enam subbab, yaitu sifat penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, tata cara mengumpulkan data, tata cara memaparkan data, dan tata cara menyajikan hasil pemaparan data.

- 4) Bab IV merupakan hasil dan pembahasan. Bab IV terdiri atas dua subbab, yaitu wujud ambiguitas bahasa Jawa di media sosial dan penyebab ambiguitas bahasa Jawa di media sosial. Subbab pertama dibagi menjadi tiga penjelasan, yaitu terkait ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal. Subbab kedua dibagi menjadi enam penjelasan, yaitu terkait polisemi, homofon, homograf, homonimi, pembentukan kata secara gramatikal, dan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan.
- 5) Bab V merupakan penutup. Bab V terdiri atas dua subbab, yaitu simpulan dan saran dari semua penjelasan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini dijelaskan terkait hasil penelitian dan pembahasan atau analisis sebagai bagian inti dari penelitian. Bab IV ini terdiri atas dua subbab, yaitu (1) wujud ambiguitas bahasa Jawa di media sosial dan (2) penyebab ambiguitas bahasa Jawa di media sosial. Kedua subbab tersebut dijelaskan di bawah ini.

4.1 Wujud Ambiguitas Bahasa Jawa di Media Sosial

Djajasudarma (2016:97) menjelaskan bahwa ambiguitas dapat muncul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan^[2]. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian, bahwa ditemukan berbagai variasi ambiguitas bahasa Jawa, baik dalam bentuk tulisan

maupun tuturan, di media sosial. Kempson (1977) dikutip oleh Ullman (1976) yang kemudian tertuang dalam Djajasudarma (2016:97) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk utama ambiguitas atau ketaksaan, yaitu berkaitan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal^[2]. Dari empat puluh data penelitian, ditemukan tiga wujud ambiguitas bahasa Jawa yang yang digunakan dalam media sosial, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal. Berikut ini adalah ketiga wujud ambiguitas tersebut.

4.1.1 Ambiguitas Fonetik

Ambiguitas atau ketaksaan fonetik terjadi karena berbaurnya bunyi bahasa yang dilafalkan (Djajasudarma, 2016:98)^[2]. Ketaksaan pada tataran fonetik ini dapat muncul karena suatu kata yang memiliki makna berbeda atau penulisannya juga berbeda, tetapi terdengar sama ketika diucapkan. Ambiguitas fonetik dapat juga terjadi karena cepatnya pelafalan suatu kalimat sehingga masing-masing pemenggalan kata menjadi samar. Hal itu dapat memunculkan penafsiran ganda. Terdapat empat data yang menunjukkan adanya ambiguitas fonetik dalam penelitian ini. Berikut ini adalah analisis data yang mengandung ambiguitas fonetik.

- | | |
|-------------|---|
| (1) Penutur | : “Yu, isih kelingan karo Anis SMP apa ora?” (a) (“Yu, masih ingat |
| | dengan Anis SMP apa tidak?”) |
| Mitra Tutur | : “Anis kelas B kae ta? Ya isih kelingan ta. Ngapa?” (b) (“Anis kelas B itu ya? Ya masih ingat lah. Ada apa?”) |
| Penutur | : “Kae kan lunga nyang luar negri. Saiki dadi Bu Ron ajakmu. Keren.” (c) (“Dulu kan pergi ke luar negeri. Sekarang menjadi Bu Ron lo. Keren.”) |
| Mitra Tutur | : “Ya Allah. Keren piye ta? Tenane? Ana masalah apa genahe kok isa dadi buron ?” (d) (“Ya Allah. Keren bagaimana sih? Ada masalah apa jelasnya kok bisa menjadi buron?”) |
| Penutur | : “Hloh ya keren ta. Dheke kae kan lunga neng luar negri. Kecanthol priya kana. Terus rabi. Sing lanang jenenge Ron. Dadi, dheweke ya diceluk Bu Ron ta. Keren ta, isa rabi karo wong luar.” (e) (“Hloh ya keren lah. Dia dulu kan pergi ke luar negeri. Kecantol laki-laki sana. Kemudian menikah. Yang laki-laki namanya Ron. Jadi, dia ya dipanggil Bu Ron lah. Keren kan, bisa menikah dengan orang luar.”) |
| Mitra Tutur | : “Owalah ngono ta?” (f) (“Owalah begitu ta?”) |
| Penutur | : “Awakmu salah paham iki mesthi.” (g) (“Kamu salah paham ini pasti.”) |
| Mitra Tutur | : “Iya hahaha.” (h) (“Iya hahaha.”) |

Data nomor (1) menunjukkan ambiguitas fonetik. Tuturan (a) menunjukkan bahwa penutur memancing ingatan mitra tutur tentang salah satu temannya di bangku SMP yang bernama Anis. Pada tuturan (c), penutur menyatakan bahwa Anis sekarang menjadi “Bu Ron”. Kata {Bu Ron} yang dilafalkan dengan cepat dapat menyebabkan berbaurnya bunyi sehingga terdengar sama seperti pelafalan kata {buron}. Hal itu

menyebabkan ketaksaan. Berbaurnya bunyi bahasa dapat menyebabkan mitra tutur salah paham.

Tuturan (d) menunjukkan bahwa mitra tutur menangkap maksud yang berbeda dengan maksud dari penutur. Mitra tutur beranggapan bahwa kini Anis telah menjadi buron karena telah melakukan tindakan kriminal. Oleh karena itu, pada tuturan (d) mitra tutur menunjukkan ekspresi terkejut. Keterkejutan mitra tutur tersebut juga disebabkan oleh pernyataan penutur bahwa seorang buron dianggap sebagai hal yang menarik.

Maksud yang diterima mitra tutur berbeda dengan maksud dari penutur. Hal itu ditunjukkan pada pernyataan penutur pada tuturan (e). Penutur menjelaskan bahwa Anis telah menikah dengan pria luar negeri yang bernama Ron. Oleh sebab itu, kini Ani dipanggil “Bu Ron”. Tuturan {Bu Ron} diucapkan dengan tempo yang cepat sehingga terdengar seperti {*buron*}. Tuturan {Bu Ron} bermakna panggilan kepada wanita yang suaminya bernama Ron. Kata {*buron*} berasal dari morfem dasar {*buru*}, berarti kejar, mendapat sufiks (*panambang*) {-an}. Kata {*buron*} dalam data nomor (1) bermakna orang yang sedang dikejar oleh polisi atau orang yang melarikan diri karena dicari polisi. Kesamaan bunyi yang dihasilkan oleh pelafalan kata {*Bu Ron*} dan {*buron*} yang berbeda makna tersebut menumbuhkan ambiguitas, yakni ambiguitas fonetik.

- (2) Mitra Tutur : “*Aku wingi siktas nonton konser **rock**. Terus, aku tuku kasete papat.*”
Awakmu arep siji apa piye?” (a) (Saya kemarin baru saja menonton konser rock. Kemudian, saya membeli kaset empat. Kamu mau satu apa bagaimana?)
- Penutur : “*Aku arep cerita iki. Aku kuwi ora seneng **rok** mergane ora ilok. Mbok kokwenahi rok gratis aku emoh.*” (b) (“Saya mau cerita ini. Saya itu tidak senang rok karena tidak patut. Walaupun kamu beri rok gratis saya tidak mau.”)
- Mitra Tutur piye : “*Isa ora ilok piye lo? Haram ngono? Musik haram ngono apa maksudmu?*” (c) (“Bisa tidak patut bagaimana lo? Haram begitu? Musik haram begitu apa bagaimana maksudmu?”)
- Penutur : “*Pokoke ora ilok. Wong lanang i ya nganggo suwal. Ora ilok nganggo rok.*” (d) (“Pokoknya tidak patut. Orang laki-laki itu ya mengenakan celana. Tidak patut mengenakan rok.”)
- Mitra Tutur sing : “*Ya Allah. Takkira musik rock sing sampeyan maksud. Iki saiki dirembug musik rock. Sampeyan aja macak ora ngerti. Mesthi.*” (e) (“Ya Allah. Saya kira musik rock yang Anda maksud. Ini sekarang yang dibahas musik rock. Anda jangan berlagak tidak mengerti. Selalu.”)
- Penutur : “*Ya aku kan mung cerita.*” (f) (“Ya saya kan hanya cerita.”)
- Mitra Tutur : “*Halah.*” (g) (“Halah.”)

Data nomor (2) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran fonetik. Mitra tutur pada tuturan (a) mengatakan bahwa dia baru saja menonton konser rock. Akan tetapi, kemudian penutur menanggapi tuturan mitra tutur dengan membuat topik baru. Penutur mengatakan bahwa dirinya tidak senang dengan rok. Rok dianggap tidak patut oleh penutur. Mitra tutur tidak sadar dengan topik baru yang dituturkan oleh penutur. Hal tersebut dapat dilihat pada tanggapan mitra tutur di tuturan (c).

Kata {rok} jika diucapkan terdengar sama dengan kata {rock}. Mitra tutur mengira jika yang dimaksud penutur adalah kata {rock} seperti topik yang dibicarakan oleh mitra tutur pada tuturan awal. Oleh karena itu, pada tuturan (c) mitra tutur menanyakan alasan penutur tidak menyukai rock. Akhirnya, penutur menyatakan maksudnya pada tuturan (d), yaitu bahwa yang dimaksud oleh penutur adalah kata {rok}, bukan {rock}.

Fonem /k/ dan /ck/ ketika dilafalkan terdengar sama. Akan tetapi, dua fonem tersebut membedakan makna antara kata {rok} dan {rock}. Kata {rok} bermakna pakaian bawah untuk wanita. Kata {rock} bermakna salah satu aliran musik populer yang menggunakan alat-alat listrik dengan aksen yang kuat. Suara sama yang dihasilkan pada pelafalan kata {rok} dan {rock} yang memiliki perbedaan makna tersebut menunjukkan adanya ambiguitas fonetik.

- (3) Penutur : “*Takbedheki. Apa sing penggaweyane **madhangi sing turu?***”
(a) (“Saya beri tebak-tebakan. Apa yang pekerjaannya menerangi yang tidur?”)
- Mitra Tutur : “*Sing penggaweyane **madhang, ngising, turu?** Apa ya? Kucing?*”
(b) (“Yang pekerjaannya makan, buang air besar, tidur? Apa ya? Kucing?”)
- Penutur : “*Salah.*” (c) (“Salah.”)
- Mitra Tutur : “*Pitik?*” (d) (“Ayam?”)
- Penutur : “*Salah. Wis? Nyerah?*” (e) (“Salah. Sudah? Menyerah?”)
- Mitra Tutur : “*Iya. Apa sing pener?*” (f) (“Iya. Apa yang benar?”)
- Penutur : “*Jawabane lampu.*” (g) (“Jawabannya lampu.”)
- Mitra Tutur : “*Kok isa lampu? Lampu ora mangan, ora ngising, ora turu.*” (h) (“Kok bisa lampu? Lampu tidak makan, tidak buang air besar, tidak tidur.”)
- Penutur : “*Sik ta. Rungokna sing tenanan. Sing penggaweyane madhangi sing turu. Ya jawabane lampu.*” (i) (“Sebentar. Dengarkan dengan sungguh-sungguh. Yang pekerjaannya menerangi yang tidur. Ya jawabannya lampu.”)
- Mitra Tutur : “*Owalah ngono. Hahaha.*” (j) (“Owalah begitu. Hahaha.”)

Data nomor (3) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran fonetik. Penutur memberi pertanyaan kepada mitra tutur terkait suatu hal yang pekerjaannya menerangi

yang tidur. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (a), yaitu ungkapan penutur ‘*madhangi sing turu*’ ‘menerangi yang tidur’. Tuturan tersebut dilafalkan dengan tempo yang cepat oleh penutur. Hal itu menimbulkan bunyi bahasa yang diucapkan menjadi kabur atau tidak jelas. Oleh karena itu, mitra tutur akhirnya menangkap maksud yang berbeda. Makna yang diterima mitra tutur berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh penutur.

Pertanyaan penutur pada tuturan (a) menjadikan mitra tutur menangkap maksud yang berbeda. Tuturan ‘*madhangi sing turu*’ ‘menerangi yang tidur’ apabila diucapkan dengan tempo yang cepat terdengar sama dengan ‘*madhang, ngising, turu*’ ‘makan, buang air besar, tidur’. Maksud tuturan yang ditangkap oleh mitra tutur adalah penutur menanyakan tentang suatu hal yang pekerjaannya ‘*madhang, ngising, turu*’. Oleh karena itu, mitra tutur menjawab pada tuturan (b) dan (d), yakni binatang kucing dan ayam. Jawaban tersebut disalahkan oleh penutur.

Jawaban yang diharapkan penutur adalah lampu. Hal itu karena penutur menanyakan suatu hal atau barang yang pekerjaannya ‘*madhangi sing turu*’, bukan ‘*madhang, ngising, turu*’. Oleh karena itu jawabannya adalah lampu. Frasa tersebut terkesan membaaur dan terdengar sama ketika diucapkan. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan adanya ambiguitas fonetik. Ambiguitas tersebut sengaja dimunculkan oleh penutur untuk mengecoh mitra tutur dan dapat menimbulkan humor.

- (4) Penutur : “*Aku biyen tau pethuk karo **Bu Ta**. Kowe percaya apa ora?*” (a) (“Saya dulu pernah bertemu dengan Bu Ta. Kamu percaya apa tidak?”)
- Mitra Tutur : “*Neng wayangan?*” (b) (“Di pewayangan?”)
- Penutur : “*Kok neng wayangan. **Bu Ta** tenanan iki.*” (c) (“Kok di pewayangan. Bu Ta sungguhan ini.”)
- Mitra Tutur : “*Halah ya ora percaya. Apa ya ana buta neng kanyatan iki? **Buta** kuwi ya mung paraga wayang.*” (d) (“Halah ya tidak percaya. Apa ya ada raksasa di kenyataan ini? Raksasa itu ya hanya tokoh wayang.”)
- Penutur : “*Tenanan iki. Kae lo wonge saiki ya isih urip. **Bu Ta** bojone Pak Ta. Kulon omahku kae.*” (e) (“Sungguhan ini. Itu lo orangnya sekarang ya masih hidup. Bu Ta istrinya Pak Ta. Barat rumah saya itu.”)
- Mitra Tutur : “*Owalah, Lik. Kuwi ngono beda.*” (f) (“Owalah, Lik. Itu berbeda.”)

Data nomor (4) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran fonetik. Pada tuturan (a), penutur mengatakan bahwa dirinya pernah bertemu dengan Bu Ta. Ketika penutur mengucapkan kata {Bu Ta}, pikiran mitra tutur langsung tertuju pada kata {buta} dalam

pewayangan yang berarti raksasa. Oleh karena itu, mitra tutur mengira bahwa penutur mengatakan dirinya pernah bertemu dengan raksasa.

Tuturan {Bu Ta} jika diucapkan dengan tempo cepat terdengar sama dengan kata {buta}. Keduanya memiliki makna yang berbeda. Tuturan {Bu Ta} yang dimaksudkan oleh penutur adalah seorang wanita yang merupakan istri dari Pak Ta. Kata {buta} yang diterima oleh mitra tutur bermakna raksasa atau makhluk menyerupai manusia yang berbadan tinggi besar. Dengan demikian, penggunaan tempo cepat dalam tuturan dapat menyebabkan suara yang dihasilkan terdengar membaur atau kurang jelas. Oleh karena itu, data nomor (4) merupakan data yang menunjukkan adanya ambiguitas fonetik. Di sisi lain, ketaksaan sengaja dimunculkan oleh penutur untuk mengecoh mitra tutur. Hal itu dapat menimbulkan humor.

4.1.2 Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal merupakan ambiguitas atau ketaksaan yang muncul pada tataran kata. Pateda (2010:205) menjelaskan bahwa setiap kata dapat mengandung lebih dari satu makna. Suatu kata dapat tertuju pada hal atau sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakaiannya^[4]. Dari empat puluh data dalam penelitian, terdapat 23 data menunjukkan adanya ambiguitas leksikal. Berikut ini adalah analisis data yang mengandung ambiguitas leksikal.

- (5) Mitra Tutur : “*Hla iya. Mangan i mbok ya sing anggun. Mangan anggun i ora **kecap**.*” (a) (“Hla iya. Makan itu ya yang anggun. Makan anggun itu tidak kecap.”)
- Penutur : “*Hla iya ta. Kaya aku barang ngene iki nek mangan **kecap** wis taksuda. Mangan kecap lek nemen-nemen suwe-suwe marai diabetes lo.*” (b) (“Hla iya sih. Seperti saya juga ini kalau makan kecap sudah saya kurangi. Makan kecap jika keterlalu lama-lama menyebabkan diabetes lo.”)
- Mitra Tutur : “*Mosok, Kang? Apa hubungane mangan kecap karo diabetes?*” (c)
- Penutur : “*Hlo piye ta? Kecap kan legi. Ya marai diabetes.*” (d) (“Hlo bagaimana sih? Kecap kan manis. Ya menyebabkan diabetes.”)
- Mitra Tutur : “*Kuwi beda woi. Hahaha.*” (e) (“Itu beda woi. Hahaha.”)

Data nomor (5) menunjukkan adanya ambiguitas leksikal. Data nomor (5) merupakan data tertulis yang terdapat di media sosial WhatsApp. Munculnya ambiguitas leksikal tersebut disebabkan oleh kesamaan tulisan antara dua kata yang berbeda makna. Hal itu disebut dengan homograf. Homograf berhubungan dengan ejaan, yakni ejaan sama, tetapi makna berbeda (Pateda, 2010:212)^[4].

Tuturan (a) menunjukkan bahwa mitra tutur menggunakan kata {kecap} [kəcap] yang bermakna gerakan mulut membuka dan menutup ketika makan hingga

menimbulkan bunyi “cap-cap”. Mitra tutur mengatakan bahwa makan yang baik itu tidak berkecap. Akan tetapi, penutur turut serta dalam tutur dan menyatakan bahwa dirinya telah mengurangi makan kecap karena dapat menyebabkan diabetes. Kata {kecap} [kécap] yang dimaksudkan oleh penutur bermakna saus hasil olahan kacang kedelai yang diberi gula dan rempah-rempah untuk penyedap rasa masakan. Kata {kecap} yang diungkapkan oleh penutur pada tuturan (b) membuat mitra tutur bingung. Mitra tutur bingung terkait hubungan antara makan secara {kecap} dengan penyakit diabetes. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (c).

Kesalahpahaman mitra tutur tersebut disebabkan karena penulisan morfem {kecap} dapat dibaca [kəcap] dan [kécap]. Kedua pengucapan masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Dengan demikian, kedua kata tersebut merupakan ambiguitas pada tataran leksikal. Dalam data tersebut, penutur sengaja mengecoh mitra tutur untuk menumbuhkan humor dalam suatu wacana.

- (6) Penutur : “*Aja lali diwenahi **salam**.*” (a) (“Jangan lupa diberi salam.”)
Mitra Tutur : “*Siyap. Assalamu’alaikum. Sugeng enjing.*” (b) (“Siap. Assalamu’alaikum. Selamat pagi.”)
Penutur : “*Heh! Godhong salame kuwi lo dicemplungne. Kok malah disalami*
ngono.” (c) (“Heh! Daun salamnya itu lo dimasukkan. Kok malah diberi salam begitu.”)
Mitra Tutur : “*Hla jaremu kon menehi salam mau. Hahaha.*” (d) (“Hla katamu
disuruh memberi salam tadi. Hahaha.”)
Penutur : “*Kok enek. Iki lo maksude. Hahaha.*” (e) (“Kok ada. Ini lo maksudnya. Hahaha.”)

Data nomor (6) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran leksikal. Data nomor (6) merupakan data lisan di media sosial. Pada data tersebut terdapat suatu kata yang dapat memiliki makna ganda, yakni kata {salam}. Tuturan (a) menunjukkan bahwa penutur menyuruh mitra tutur agar memberi salam. Kata {salam} yang dimaksudkan penutur adalah daun salam. Penutur bermaksud agar mitra tutur memasukkan daun salam ke dalam masakan. Akan tetapi, mitra tutur memunculkan humor dengan sengaja menyimpangkan makna kata {salam} yang dimaksudkan oleh penutur. Pada tuturan (b), mitra tutur justru memberi salam dengan mengucapkan salam *assalamu’alaikum* dan ‘*sugeng enjing*’ ‘selamat pagi’.

Kata {salam} memiliki makna ganda. Pertama, kata {salam} dapat bermakna nama suatu jenis daun, yaitu tanaman yang daunnya berbentuk bulat telur atau lonjong, berbau harum, dan biasanya digunakan sebagai bumbu masak. Kedua, kata {salam} dapat bermakna pernyataan hormat atau ucapan salam. Kata {salam} yang memiliki

makna lebih dari satu tersebut dapat memunculkan ketaksaan. Ketaksaan tersebut termasuk ketaksaan atau ambiguitas leksikal.

- (7) Mitra Tutar : “*Dani sik rung teka. Sanu dheke **keri** neng warung mau mosok?*” (a)
 (“Dani masih belum sampai. Jangan-jangan tertinggal di warung tadi masa?”)
Penutur : “*Hayolo. Diilikithik Santi kuwi lo. Dani malih **keri**. Hahaha.*” (b)
 (“Hayolo. Digelitiki Santi itu lo. Dani jadi geli. Hahaha.”)
Mitra Tutar : “*Heh. Kok isa. Hahaha. Keri Mase. Ngawur.*” (c) (“Heh. Kok bisa.
Hahaha. Tertinggal Masnya. Ngawur.”)
Penutur : “*Hla iya **keri** ta?*” (d) (“Hla iya geli kan?”)
Mitra Tutar : “*Alah embuh.*” (e) (“Alah entahlah.”)

Data nomor (7) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran leksikal. Data nomor (7) ditemukan pada suatu wacana tertulis di media sosial. Kata yang menumbuhkan ambiguitas pada data tersebut adalah kata {keri}. Kata dengan tulisan {keri} dapat tertuju pada dua hal yang berbeda dengan pelafalan yang berbeda pula. Sejatinya, keduanya menunjukkan dua kata yang berbeda pula. Pertama, kata {keri} dengan pelafalan [keri] memiliki arti tertinggal. Makna yang pertama tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh mitra tutur pada tuturan (a). Kedua, kata {keri} dengan pelafalan {kəri} memiliki makna geli. Makna yang kedua tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (b). Penutur sengaja memelesetkan tuturan untuk menumbuhkan humor.

Ketaksaan leksikal pada data tersebut disebabkan oleh adanya homograf, yaitu kesamaan penulisan atau ejaan kata yang berbeda makna dan berbeda bunyinya. Pateda (2010:212) menjelaskan bahwa homograf berhubungan dengan ejaan, maksudnya adalah ejaan sama, tetapi makna berbeda^[4]. Ketaksaan yang disebabkan oleh kesamaan ejaan suatu kata sering ditemui pada bentuk wacana tertulis. Maksud dari penutur dapat diterima berbeda oleh mitra tutur. Di sisi lain, antara penutur dan mitra tutur dapat dengan sengaja memelesetkan tuturan untuk menciptakan humor.

- (8) Penutur : “*Bu Han kae jebule nganggo **susuk**.*” (a) (“Bu Han itu ternyata memakai susuk.”)
Mitra Tutar : “*Aja ngomong sing ora-ora lo. Sampeyan apa duwe buktine?*” (b)
 (“Jangan berbicara yang tidak-tidak lo. Kamu apa punya buktinya?”)
Penutur : “*Aku iki saksine. Wingi pas blanja neng panggone Mbak Anik, Mbak*

- Anik ngene, 'Bu Han, **susuke** panjenengan kentun'. Ngono."* (c) ("Saya ini saksinya. Kemarin ketika belanja di tempatnya Mbak Anik, Mbak Anik begini, 'Bu Han, susuknya Anda tertinggal'. Begitu.")
- Mitra Tuter : *"Howalah, kuwi ngono sing dimaksudne Mbak Anik iku susuk dhuwit kuwi lo, turahane dhuwit lek blanja."* (d) ("Howalah, itu begitu yang dimaksudkan Mbak Anik itu susuk uang itu lo, sisa uang ketika belanja.")
- Penutur : *"Ora. Wong Mbak Anik ora omong susuk dhuwit. Mbak Anik mung omong susuk."* (e) ("Tidak. Orang Mbak Anik tidak berbicara susuk uang. Mbak Anik hanya berbicara susuk.")
- Mitra Tuter : *"Hloh. Mangkane, saiki takjelasne neng sampeyan kuwi."* (f) ("Hloh. Oleh karena itu, saya jelaskan ke kamu itu.")
- Penutur : *"Ngapa sampeyan kok njelasne barang kuwi. Mbak Anik apa ngongkon sampeyan kanggo njelasne? Aku yakin kuwi Bu Han pancen nganggo susuk."* (g) ("Kenapa kamu kok menjelaskan juga itu. Mbak Anik apa menyuruh kamu untuk menjelaskan? Saya yakin itu Bu Han memang memakai susuk.")
- Mitra Tuter : *"Alah embuh, Yu."* (h) ("Alah tidak tau, Yu.")

Data nomor (8) menunjukkan adanya ketaksaan leksikal. Data nomor (8) merupakan wacana lisan yang ditemukan dalam media sosial. Kata yang memunculkan ketaksaan adalah kata {*susuk*}. Kata {*susuk*} yang dimaksudkan penutur pada tuturan (a) maknanya adalah suatu jarum emas, intan, dan sebagainya yang dimasukkan ke kulit disertai dengan mantra agar tampak lebih cantik, menarik, dan lain sebagainya. Makna seperti itu juga makna yang awalnya diterima oleh mitra tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (b). Mitra tutur menunjukkan ekspresi terkejut dan meminta agar penutur tidak mengatakan hal yang tidak-tidak.

Penutur sengaja memunculkan ambiguitas untuk mengecoh mitra tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (c), yaitu setelah penutur mengungkapkan tuturannya secara lengkap, ternyata kata {*susuk*} tersebut sejatinya bermakna uang kembalian. Akan tetapi, penutur berpura-pura mengira bahwa kata {*susuk*} tersebut berarti suatu jarum yang telah diberi mantra dan dimasukkan ke kulit manusia. Penutur sengaja menuturkan seperti pada tuturan (c) untuk memunculkan humor. Penjelasan kata {*susuk*} dengan makna uang kembalian tersebut dapat dilihat pada penjelasan mitra tutur dalam tuturan (d).

Kata {*susuk*} yang memiliki makna ganda tersebut digunakan oleh penutur untuk menumbuhkan ambiguitas. Penutur sengaja mengecoh mitra tutur. Ambiguitas tersebut termasuk dalam ambiguitas dalam tataran leksikal. Ambiguitas dalam suatu tuturan terkadang secara sengaja dimunculkan untuk menumbuhkan humor.

- (9) Penutur sesuk : “*He, Yan. Wis ngerti durung. Jare cah E tugase Pak Agung diutus nggawa... **Gendheng!***” (a) (“Hai, Yan. Sudah tau belum. Kata anak-anak kelas E tugasnya Pak Agung besok disuruh membawa... Gila!”)
- Mitra Tuter Dadak : “*Tenane ye? Ngapa dadak kon nggawa **gendheng** barang i? golek gendheng barang. Peh peh.*” (b) (“Serius? Mengapa harus disuruh membawa genting segala? Harus mencari genting segala. Peh peh.”)
- Penutur ndhuwur : “*Gendheng woi. Hahaha edan maksude. Dudu gendheng omahmu. Sing tugas kerajinan kuwi lo sesuk wis kudu digawa neng sekolahan. Gek wekanku durung rampung.*” (c) “Gila woi. Hahaha edan maksudnya. Bukan genting atas rumahmu. Yang tugas kerajinan itu lo besok sudah harus dibawa ke sekolah. Dan punyaku belum selesai.”)
- Mitra Tuter : “*Hahaha. Batinku kok jan ribet, dadak nggawa gendheng barang. Padha woi aku ya durung rampung iki. Ndadak banget.*” (d) (“Hahaha. Perasaan saya kok sungguh ribet, harus membawa genting segala. Sama woi saya juga belum selesai ini. Mendadak sekali.”)

Data nomor (9) menunjukkan adanya ambiguitas pada tataran leksikal. Data tersebut merupakan data wacana tertulis yang ditemukan pada media sosial. Penggunaan kata {*gendheng*} wacana data nomor (9) menimbulkan ketaksaan. Penulisan kata {*gendheng*} dapat memunculkan penafsiran ganda.

Penulisan kata {*gendheng*} dapat tertuju pada dua hal berbeda dengan pelafalan kata yang berbeda pula. Pertama, kata {*gendheng*} dengan pelafalan [gəndəŋ] bermakna gila. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a). Makna kata gila yang dimaksud penutur tersebut bukan berarti gila karena gangguan jiwa, melainkan berarti gila sebagai kata seru sebagai ekspresi karena suatu hal dianggap terlalu. Di sisi lain, mitra tutur menangkap maksud yang berbeda dengan penutur. Penulisan kata {*gendheng*} tersebut diterima oleh penutur sebagai kata {*gendheng*} dengan pelafalan [gəndɛŋ] yang bermakna genting, yaitu tutup atap rumah yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Penerimaan makna oleh mitra tutur tersebut dapat dilihat pada tuturan (b). Kesalahpahaman dari mitra tutur tersebut dapat disebabkan karena mitra tutur tidak memahami konteks yang dimaksudkan oleh penutur.

Ketaksaan pada data nomor (9) tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan penulisan atau ejaan kata yang berbeda maknanya. Kedua kata yang berbeda makna tersebut sejatinya juga berbeda pelafalannya. Kesamaan ejaan pada kata-kata yang berbeda makna bahkan pelafalan tersebut disebut dengan homograf. Oleh karena itu,

ketika kata-kata tersebut tertuang dalam bentuk tertulis, kata tersebut menimbulkan ketaksaan. Ketaksaan atau ambiguitas tersebut termasuk dalam ambiguitas leksikal.

- (10) Penutur : “*Dadi murid kuwi ora oleh **kesed**.*” (a) (“Jadi murid itu tidak boleh malas.”)
 Mitra Tutar : “*Hla iya. Awake dhewe kuwi kudu sregep.*” (b) (“Hla iya. Kita itu harus rajin.”)
 Penutur : “*Takomongi. Aku iki wegah dadi **kesed**. Mengko mambu sepatune bocah-bocah.*” (c) (“Saya beri tahu. Saya ini tidak mau menjadi keset. Nanti bau sepatunya anak-anak.”)
 Mitra Tutar : “*Kok mambu sepatune bocah-bocah?*” (d) (“Kok bau sepatunya anak-anak?”)
 Penutur : “*Hla dienggo kesed karo bocah-bocah kok.*” (e) (“Hla digunakan untuk berkeset oleh anak-anak kok.”)
 Mitra Tutar : “*Hahaha. Kuwi kesed, Ris.*” (f) (“Hahaha. Itu keset, Ris.”)
 Penutur : “Hla ya, pener ta?” (g) (“Hla iya, benar kan?”)
 Mitra Tutar : “*Beda kuwi. Hahaha. Isa-isa wae.*” (h) (“Berbeda itu. Hahaha. Bisa-bisa saja.”)

Data nomor (10) menunjukkan adanya ambiguitas pada tataran leksikal. Data tersebut merupakan data wacana tertulis yang ditemukan pada media sosial. Kata yang memunculkan ambiguitas pada data tersebut adalah kata {*kesed*}. Penggunaan kata {*kesed*} pada data tertulis tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda.

Kata dengan tulisan {*kesed*} dapat tertuju pada dua hal yang berbeda dengan pelafalan yang berbeda pula. Sejatinya, keduanya menunjukkan dua kata yang berbeda pula. Pertama, kata {*kesed*} dengan pelafalan [kəsɛd] memiliki makna malas atau tidak mau mengerjakan sesuatu. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh penutur pada tuturan (a). Pada tuturan (a) penutur mengatakan bahwa menjadi seorang siswa itu tidak boleh malas. Kedua, kata {*kesed*} dengan pelafalan [kesɛd] memiliki makna keset, yaitu pengesat kaki yang dapat terbuat dari sabut kelapa dan sebagainya. Kata {*kesed*} dengan pelafalan [kesɛd] tersebut merupakan kata yang dimaksud oleh penutur pada tuturan (c). Penutur sengaja membuat topik pembicaraan baru untuk mengecoh mitra tutur.

Ambiguitas sengaja dimunculkan oleh penutur pada data nomor (10). Penutur sengaja membuat topik baru yang tidak disadari oleh mitra tutur. Tuturan (d) menunjukkan bahwa mitra tutur merasa bingung dengan tuturan penutur. Mitra tutur beranggapan bahwa kata {*kesed*} [kəsɛd] tidak ada hubungannya dengan bau sepatu. Ternyata, kata yang dimaksud penutur pada tuturan (c) adalah {*kesed*} [kesɛd]. Topik

baru yang mengandung ambiguitas sengaja dibuat oleh penutur untuk memunculkan humor.

- (11) Penutur : “*Wingi lukisane wis kokbayar?*” (a) (“Kemarin lukisannya sudah kamu bayar?”)
Mitra Tutar : “*Wis takbayar **kenceng**, Mas.*” (b) (“Sudah saya bayar lunas, Mas.”)
Penutur : “*Nah, pener kuwi. Kudu **kenceng**. Aja nganti ora kenceng.*” (c) (“Nah, benar itu. Harus kencang. Jangan sampai tidak kencang.”)
Mitra Tutar : “*Iya, Mas. Marai utang ya?*” (d) (“Iya, Mas. Menjadi hutang ya?”)
Penutur : “*Lek ora kenceng mengko udhar, ceblok kabeh. Hahaha.*” (e) (“Jika tidak kencang nanti lepas, jatuh semua. Hahaha.”)
Mitra Tutar : “*Sampeyan iki mesthi isa-isa wae.*” (f) (Kamu itu selalu bisa-bisa saja.”)

Data nomor (11) merupakan data wacana tertulis di media sosial yang mengandung ambiguitas leksikal. Kata yang memunculkan ambiguitas adalah kata {*kenceng*}. Penulisan kata {*kenceng*} dapat memunculkan penafsiran ganda. Hal itu karena kata tersebut dapat tertuju pada hal berbeda dengan pelafalan kata berbeda, tetapi penulisannya sama. Kata-kata yang memiliki ejaan sama, tetapi makna dan lafalnya berbeda seperti itu disebut dengan homograf. Ambiguitas yang disebabkan oleh homograf sering terjadi pada wacana tertulis.

Penulisan kata {*kenceng*} dapat tertuju pada dua hal berbeda dengan pelafalan kata yang berbeda pula. Pertama, kata {*kenceng*} dengan pelafalan [kəncɛŋ] memiliki makna lunas atau dibayar seketika. Kata dengan makna tersebut merupakan kata yang dimaksudkan oleh mitra tutur pada tuturan (b). Mitra tutur mengatakan bahwa dia telah membayar lukisan dengan lunas atau dibayar seketika. Kedua, kata {*kenceng*} dengan pelafalan [kəncəŋ] memiliki makna kencang atau erat-erat. Kata dengan makna tersebut merupakan kata yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (c). Penutur sengaja memunculkan ambiguitas pada tuturannya dengan membuat pelesatan untuk mengecoh mitra tutur dan menumbuhkan humor.

Homograf pada wacana data nomor (11) dapat memunculkan ambiguitas. Hal itu dapat memuat mitra tutur bingung akan maksud tuturan yang sebenarnya. Penutur dapat secara sengaja memunculkan ambiguitas untuk menumbuhkan humor. Pemanfaatan homograf merupakan salah satu kreativitas penutur untuk memunculkan humor dalam tuturannya.

- (12) Penutur : “*Cah kelas A mesthi ngejak **geger** i ngapa ta? Nggumun aku.*”
(a)

(Anak kelas A selalu mengajak ribut itu kenapa sih? Heran saya.”)
 Mitra Tutar : “*Hla iya. Apa ra waleh panggah **geger**. Ngapa ora sikil, boyok, apa gulu ngono?*” (b) (“Hla iya. Apa tidak bosan tetap punggung. Mengapa tidak kaki, pinggang, apa leher begitu?”)
 Penutur : “*Hla cah iki pisan ngejak geger pisan iki. Ngerti kancane lagi emosi malah guyon.*” (c) (“Hla anak iki juga mengajak ribut sekalian ini. Mengetahui temannya sedang emosi malah bercanda.”)
 Mitra Tutar : “*Hahaha. Santai, Bro.*” (d) (“Hahaha. Santai, Bro.”)

Data nomor (12) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran leksikal. Data nomor (12) merupakan data wacana tertulis yang ditemukan dalam media sosial. Kata yang memunculkan ambiguitas pada data wacana tersebut adalah kata {*geger*}. Penulisan kata {*geger*} dapat memunculkan penafsiran ganda. Kata tersebut dapat tertuju pada hal berbeda dengan pelafalan kata berbeda, tetapi penulisannya sama. Hal itu disebut dengan homograf. Pateda (2010:212) menjelaskan bahwa homograf berhubungan dengan ejaan, maksudnya adalah ejaan sama, tetapi makna berbeda^[4]. Munculnya homograf dapat memunculkan penafsiran ganda.

Penulisan kata {*geger*} dapat tertuju pada dua hal berbeda dengan pelafalan kata yang berbeda pula. Pertama, kata {*geger*} dengan pelafalan [gɛgɛr] memiliki makna ribut atau gempar. Kata tersebut merupakan kata yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a). Kedua, kata {*geger*} dengan pelafalan [gəgər] memiliki makna punggung. Kata tersebut merupakan kata yang dimaksudkan oleh mitra tutur pada tuturan (b). Pada data tersebut, mitra tutur sengaja memelesetkan tuturan. Mitra tutur seakan salah memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur. Hal itu dilakukan oleh mitra tutur untuk menumbuhkan humor.

Kata {*geger*} [gɛgɛr] dan kata {*geger*} [gəgər] menunjukkan keduanya merupakan homograf. Homograf tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Adanya homograf dimanfaatkan oleh lawan tutur untuk memelesetkan tuturan demi terciptanya humor. Hal itu merupakan wujud kreativitas dalam menciptakan humor dalam tuturan.

(13) Penutur : “*Mau bengi udane deres banget ya? Mau aku liwat Lembu Peteng, kaline nganti **peres**.*” (a) (“Tadi malam hujannya lebat sekali ya? Tadi saya lewat Lembu Peteng, sungainya sampai penuh.”)
 Mitra Tutar : “*Hla apa jeruk? Kok **peres** kuwi?*” (b) (“Hla apa jeruk? Kok peras itu?”)
 Penutur : “*Jeruk peres. Hahaha.*” (c) (Jeruk peras. Hahaha.”)

Data nomor (13) menunjukkan adanya ambiguitas leksikal. Data tersebut merupakan data wacana tertulis yang ditemukan di media sosial. Kata yang menunjukkan ketaksaan adalah kata {*peres*}. Penulisan kata {*peres*} dapat memunculkan penafsiran ganda. Kata tersebut dapat tertuju pada hal berbeda dengan pelafalan kata berbeda, tetapi penulisannya sama. Hal itu disebut dengan homograf. Ambiguitas yang disebabkan oleh homograf sering ditemukan dalam wacana tertulis.

Kata {*peres*} dalam wacana tertulis dapat memunculkan penafsiran ganda. Pertama, kata {*peres*} dengan pelafalan [pɛrɛs] memiliki makna penuh, yaitu penuh sekali hingga rata dengan tepinya (bibirnya), seperti penuh pada wadah, takaran, dan sungai. Kata tersebut merupakan kata yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a). Penutur mengatakan bahwa sungainya penuh setelah hujan deras. Kedua, kata {*peres*} dengan pelafalan [pəɾəs] memiliki makna peras, yaitu dipijat-pijat supaya keluar airnya. Kata tersebut merupakan kata yang dimaksudkan oleh mitra tutur pada tuturan (b). Dapat dilihat pada tuturan (b) mitra tutur mengatakan tentang jeruk peras. Mitra tutur sengaja memecahkan tuturan dengan memanfaatkan homograf untuk menumbuhkan humor.

Kata {*peres*} [pɛrɛs] dan kata {*geger*} [pəɾəs] menunjukkan keduanya merupakan homograf. Homograf tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Adanya homograf dimanfaatkan oleh lawan tutur untuk memecahkan tuturan demi terciptanya humor. Hal itu merupakan wujud kreativitas dalam menciptakan humor dalam tuturan.

- (14) Penutur : “*Adhimu mau kok **keket** banget karo aku ta, Lin? Mau nemplok terus karo aku. Hahaha.*” (a) (“Adik kamu kok lengket sekali dengan saya sih, Lin? Tadi menempel terus dengan saya. Hahaha.”)
Mitra Tutur : “*Ati-ati gatelen.*” (b) (“Hati-hati gatal.”)
Penutur : “*Hlo, ngapa?*” (c) (“Hlo, mengapa?”)
Mitra Tutur : “*Hla ditemploki **keket** wi mau. Iya ta? Uler keket kan gatal. Hahaha.*” (d) (“Hla ditemplei keket itu tadi. Iya kan? Ulat keket kan gatal. Hahaha.”)

Data nomor (14) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran leksikal. Kata yang memunculkan ambiguitas adalah kata {*keket*} [keket]. Penggunaan kata {*keket*} pada data tersebut menyebabkan munculnya penafsiran ganda. Hal itu sengaja dimanfaatkan oleh mitra tutur untuk memunculkan humor.

Kata {*keket*} dapat tertuju pada dua hal yang berbeda, walaupun pelafalan dan penulisannya sama. Pertama, kata {*keket*} memiliki makna lengket. Kata {*keket*} dengan makna tersebut merupakan kata yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a). Penutur mengatakan bahwa adik mitra tutur lengket kepada penutur. Kedua, kata {*keket*} juga dapat memiliki makna jenis ulat, yakni ulat keket. Kata {*keket*} dengan

makna kedua tersebut merupakan kata yang dimaksudkan oleh mitra tutur. Mitra tutur sengaja memelesetkan makna kata {*keket*} yang telah diungkapkan penutur sebelumnya untuk memunculkan humor. Pemanfaatan ambiguitas untuk memunculkan humor merupakan wujud kreativitas dari penutur humor.

- (15) Penutur : “*Aku pangling karo Ratri sing saiki. Mau lo ayu banget tur **baut** nggambyong. Nyenengake.*” (a) (“Saya pangling dengan Ratri yang sekarang. Tadi lo cantik sekali juga pandai menggambyong. Menyenangkan.”)
 Mitra Tutur : “*Aku ngerti suk pasangane Ratri.*” (b) (“Saya mengerti kelak pasangannya Ratri.”)
 Penutur : “*Iya? Sapa?*” (c) (“Iya? Siapa?”)
 Mitra Tutur : “*Mur.*” (d) (“Mur.”)
 Penutur : “*Mur sapa lo?*” (e) (“Mur siapa lo?”)
 Mitra Tutur : “*Ya mur. Hla lek Ratri **baut** berarti pasangane ya mur.*” (f) (“Ya mur. Hla kalau Ratri baut berarti pasangannya ya mur.”)
 Penutur : “*Hahaha. Kowe iki isa-isa wae.*” (g) (“Hahaha. Kamu ini bisa-bisa saja.”)

Data nomor (15) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran leksikal. Kata yang memunculkan ambiguitas adalah kata {*baut*}. Penggunaan kata {*baut*} pada wacana data nomor (15) dapat memunculkan penafsiran ganda. Pertama, kata {*baut*} memiliki makna pintar, pandai, atau terampil. Makna pertama tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a). Penutur mengatakan bahwa Ratri pandai atau terampil menari gambyong. Kedua, kata {*baut*} juga memiliki makna besi batangan yang berulir yang digunakan untuk menyambung atau mengikat dua benda. Baut biasanya dipasangkan dengan mur. Makna kedua tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh mitra tutur pada tuturan (f).

Mitra tutur sengaja memelesetkan makna baut yang dimaksudkan penutur dalam tuturan (a) untuk memunculkan humor. Mitra tutur mengatakan bahwa Ratri kelak berpasangan dengan mur. Hal itu karena penutur telah mengatakan bahwa Ratri *baut* menari. Kata {*baut*} tersebut kemudian dipelesetkan oleh mitra tutur. Mitra tutur memaknai kata {*baut*} dengan makna besi batangan yang berulir. Dengan demikian, mitra tutur mengatakan bahwa sudah seharusnya baut berpasangan dengan mur. Ambiguitas pada kata {*baut*} merupakan ambiguitas leksikal karena suatu kata dapat tertuju pada hal yang berbeda.

- (16) Penutur : “***Dhapurmu** kaya ngono ajake kok ya ayu ngono pacarmu?*” (a) (“Rupamu seperti itu kok ya cantik begitu pacarmu?”)
 Mitra Tutur : “*Ora usah ngenyek ngono kowe. Isa ndhapur-ndhapurne barang.*”

Dhapurku neng buri kae lo.” (b) (“Tidak usah menghina begitu kamu. Bisa merupa-rupakan juga. Dapur saya di belakang itu lo.”)

Penutur : “*Lek ngono, aku nunut mangan pisan. Hahaha.*” (c) (“Jika begitu,

saya menumpang makan sekalian. Hahaha.”)

Mitra Tutar : “*Ora bagus, ning aku iki manis ajakmu.*” (d) (“Tidak tampan, tetapi

saya ini manis lo.”)

Data nomor (16) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran leksikal. Kata yang memunculkan ketaksaan adalah kata penggunaan kata {*dhapurmu*}. Penggunaan kata {*dhapurmu*} menyebabkan munculnya penafsiran ganda. Kata {*dhapurmu*} terbentuk atas morfem dasar {*dhapur*} dan dilekati oleh klitik {-*mu*}. Klitik {-*mu*} tersebut sebagai petunjuk pronomina. Ramlan (1965:25) dalam Djawa dkk. (2019:157) menyatakan bahwa klitik merupakan golongan satuan terikat, tetapi satuan-satuan klitik memiliki makna leksikal^[18]. Klitik {-*mu*} termasuk dalam enklitik, yakni klitik yang terletak di belakang (Djawa, 2019:158)^[18].

Kata {*dhapur*} dapat tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {*dhapur*} memiliki makna rupa atau wujud. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh penutur pada tuturan (a). Penutur mengatakan bahwa mitra tutur memiliki pacar yang cantik, walaupun rupa atau wajah mitra tutur tidak tampan. Kedua, kata {*dhapur*} juga memiliki makna seperti halnya dapur pada bahasa Indonesia, yakni ruang tempat memasak. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh mitra tutur pada tuturan (b). Mitra tutur mengatakan bahwa dapurnya berada di belakang. Mitra tutur sengaja memelesetkan makna *dhapur* tersebut untuk memunculkan humor. Penutur juga memberi respons dari humor yang dimunculkan oleh mitra tutur. Pada tuturan (c), penutur mengatakan bahwa dirinya akan menumpang makan sekalian.

Pada data tersebut, mitra tutur sengaja memelesetkan makna kata {*dhapur*} yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan awal. Hal itu digunakan untuk memunculkan humor. Humor dapat tercipta dari pemanfaatan ambiguitas. Ambiguitas dalam suatu wacana dapat digunakan untuk mengecoh lawan tutur.

(17) Mitra Tutar : “*Tugase Bu Estri sesuk apa, Tan?*” (a) (“Tugasnya Bu Estri besok

apa, Tan?”)

Penutur : “*Tugase kaca 37 diutus nggawa.*” (b) (“Tugasnya halaman 37 disuruh membawa.”)

Mitra Tutar : “*Diutus nggawa kaca 37? Tenan, Tan? Ya Allah. Arep gawe apa lo?*

Kaca sing modhel piye sing kudu digawa?” (c) (“Disuruh membawa kaca 37? Serius, Tan? Ya Allah. Mau membuat apa lo? Kaca yang model bagaimana yang harus dibawa?”)

- Penutur : “*Kaca halaman woi. Basa Jawane halaman kan kaca. Halaman 37 kuwi kan enek dhaptar piranti-piranti sing dibutuhake. Hla, awake dhewe diutus nggawa piranti-piranti kuwi mau.*” (d)
 (“*Kaca halaman woi. Bahasa Jawanya halaman kan kaca. Halaman 37 itu kan ada daftar peralatan-peralatan yang dibutuhkan. Hla, kita disuruh membawa peralatan-peralatan itu tadi.*”)
- Mitra Tuter : “*Woalah ngono. Hahaha. Sepurane salah paham. Hahaha.*” (e)
 (“*Oalah begitu. Hahaha. Maaf salah paham. Hahaha.*”)
- Penutur : “*Mulane halaman 37 dibukak dhisik ta. Hahaha.*” (f)
 (“*Makanya halaman 37 dibuka dulu lah. Hahaha.*”)

Data nomor (17) menunjukkan adanya ketaksaan leksikal dalam suatu wacana. kata yang mengandung ketaksaan adalah kata {*kaca*}. Penggunaan kata {*kaca*} dalam wacana tersebut menimbulkan penafsiran ganda. Mitra tutur menafsirkan makna kata yang berbeda dengan makna kata yang dimaksudkan oleh penutur.

Kata {*kaca*} memiliki makna ganda yang tertuju pada hal yang berbeda. Pertama, kata {*kaca*} memiliki makna halaman buku. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (b). Penutur mengatakan bahwa gurunya memberi tugas agar halaman 37 dibawa. Kalimat yang diungkapkan penutur tersebut maksudnya adalah agar peserta didik membawa peralatan-peralatan yang tertera pada halaman 37. Penjelasan tersebut diungkapkan oleh penutur pada tuturan (d). Kedua, kata {*kaca*} juga dapat memiliki makna kaca seperti halnya pada bahasa Indonesia, yakni benda keras, biasanya bening dan mudah pecah, seperti halnya untuk jendela, botol, cermin, dan lain sebagainya. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh mitra tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (c). Mitra tutur bertanya tentang model kaca yang harus dibawa. Akhirnya, mitra tutur mengerti kata {*kaca*} yang dimaksudkan oleh penutur setelah penutur menjelaskan maksudnya. Kata {*kaca*} yang dapat tertuju pada dua hal yang berbeda tersebut menunjukkan adanya ketaksaan atau ambiguitas di tataran leksikal.

- (18) Penutur : “*Adhimu lucu banget, Sin. Kawit esuk nganti aku arep mulih mau panggah **kanthil** karo aku. Malah pas aku arep mulih, bocahe njaluk gendhong.*” (a) (“*Adik kamu lucu sekali, Sin. Dari pagi sampai saya mau pulang tadi tetap kontal-kantil kepada saya. Malah ketika saya mau pulang, anaknya meminta gendong.*”)
- Mitra Tuter : “*Malih wangi kabeh nek ngono?*” (b) (“*Menjadi wangi semua jika begitu?*”)
- Penutur : “*Ngapa?*” (c) (“*Mengapa?*”)
- Mitra Tuter : “*Jaremu adhiku mau **kanthil**. Bar nggendhong kanthil gak ya*

wangi?” (d) (“Kata kamu adik saya tadi kantil. Setelah menggendong kantil bukannya wangi?”)
 Penutur : “*Aku kok bingung.*” (e) (“Saya kok bingung.”)
 Mitra Tutar : “*Kembang kanthil, Bil. Hahaha.*” (f) (“Bunga kantil, Bil. Hahaha.”)
 Penutur : “*Owalah. Hahaha. Awakmu iki.*” (g) (“Owalah. Hahaha. Kamu ini.”)

Data nomor (18) menunjukkan adanya ambiguitas leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas yakni kata {*kanthil*}. Penggunaan kata {*kanthil*} dalam wacana tersebut menimbulkan penafsiran ganda. Mitra tutur menafsirkan makna kata yang berbeda dengan makna kata yang dimaksudkan oleh penutur.

Kata {*kanthil*} dapat memiliki makna ganda dan tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {*kanthil*} memiliki makna kantal-kantil, lengket pada suatu hal, atau tergantung pada suatu hal. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a). Penutur mengatakan bahwa adik mitra tutur selalu kantal-kantil pada penutur. Maksudnya adalah adik mitra tutur senantiasa lengket atau tidak mau berpisah dengan penutur. Kedua, kata {*kanthil*} juga dapat bermakna jenis bunga, yakni bunga kantil atau bunga cempaka. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh mitra tutur pada tuturan (d). Mitra tutur sengaja memelesetkan makna kata {*kanthil*} yang dimaksudkan penutur. Pada tuturan (b), mitra tutur mulai memelesetkan makna kata {*kanthil*}. Mitra tutur memastikan jika seperti itu penutur menjadi berbau harum. Hal itu berarti bahwa mitra tutur telah memelesetkan makna kata {*kanthil*}. Kata {*kanthil*} yang dimaksud mitra tutur adalah bunga kantil. Mitra tutur sengaja memanfaatkan ambiguitas untuk memelesetkan tuturan dan menumbuhkan humor.

(19) Penutur : “*Etungen iki ya! Pitik wolu **kalong** loro. Kabeh cacache pira?*”
 (a) (“Hitunglah ini ya! Ayam delapan kalong dua. Semua jumlahnya berapa?”)
 Mitra Tutar : “*Enem.*” (b) (“Enam.”)
 Penutur : “*Wah. Mbalik SD kana! Etung-etung ngene wae ora isa.*” (c) (“Wah. Kembali SD sana! Hitung-hitungan begini saja tidak bisa.”)
 Mitra Tutar : “*Hloh, piye ta? Wolu **kalong** loro ta? Wolu dijupuk loro ya enem.*”
 (d) (“Hloh, bagaimana sih? Delapan berkurang dua kan? Delapan diambil dua ya enam.”)
 Penutur : “*Aku ora omong dijupuk. Aku omong kalong.*” (e) (“Saya tidak berkata diambil. Saya berkata kalong.”)
 Mitra Tutar : “*Hla iya.*” (f) (“Hla iya.”)
 Penutur : “*Hla iya piye? Kalong. Weruh kalong apa ora? Kalong sing miber*”

kae lo. Saiki enek pitik wolu karo kalong loro. Kabeh cacahé ya dadi sepuluh.” (g) (“Hla iya bagaimana? Tau kalong apa tidak? Kalong yang terbang itu lo. Sekarang ada ayam delapan dan kalong dua. Semua jumlahnya ya menjadi sepuluh.”)

Mitra Tuter : “*Owalah ngono. Hahaha.*” (h) (“Owalah begitu. Hahaha.”)

Data nomor (19) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas yakni kata {*kalong*}. Penggunaan kata {*kalong*} dalam wacana tersebut menimbulkan penafsiran ganda. Mitra tutur menafsirkan makna kata yang berbeda dengan makna kata yang dimaksudkan oleh penutur.

Kata {*kalong*} dapat memiliki makna ganda dan tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama {*kalong*} memiliki makna hewan kelelawar besar yang makan buah-buahan di waktu malam dan tidur di siang hari dengan menggantungkan diri pada dahan kayu. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a). Penutur memberi pertanyaan terkait jumlah hewan. Pada tuturan tersebut sejatinya penutur sengaja mengecoh mitra tutur. Penutur menuturkan ‘*pitik wolu kalong loro*’ ‘ayam delapan kalong dua’. Kata {*kalong*} tersebut diterima mitra tutur dengan penafsiran yang berbeda. Hal itu karena kata {*kalong*} memiliki makna ganda. Kedua, kata {*kalong*} dalam bahasa Jawa juga bermakna berkurang. Makna tersebut merupakan makna yang diterima oleh mitra tutur.

Kata {*kalong*} yang memiliki makna ganda digunakan penutur untuk mengecoh mitra tutur. Ambiguitas leksikal tersebut dapat digunakan untuk memecahkan makna. Humor dapat tercipta dari pemanfaatan ambiguitas. Ambiguitas dalam suatu wacana dapat digunakan untuk mengecoh lawan tutur.

(20) Penutur : “*Iki gedhange wis **dalù** lo, Yu. Endang dipangan wae.*” (a) (“Ini pisangnya sudah matang lo, Yu. Segera dimakan saja.”)

Mitra Tuter : “*Wis **dalù**? Lampune diurubne yen ngono?*” (b) (“Sudah malam?

Lampunya dinyalakan kalau begitu?”)

Penutur : “*Hahaha. Ben padhang ya? Iki lo maksude wis mateng gedhange.*”

(c) (“Hahaha. Supaya terang ya? Ini lo maksud saya sudah matang pisangnya.”)

Data nomor (20) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas adalah kata {*dalù*}. Penggunaan kata {*dalù*} pada wacana tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Hal itu dapat dimanfaatkan lawan tutur untuk memunculkan humor.

Kata {*dalù*} dapat bermakna ganda dan tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {*dalù*} dalam bahasa Jawa dapat memiliki makna telah sangat matang. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a).

Penutur mengatakan bahwa pisangnya telah sangat matang. Oleh karena itu, penutur menyarankan agar pisang tersebut segera dimakan. Akan tetapi, mitra tutur justru memelestikan makna kata {*daluh*} yang dimaksudkan oleh penutur tersebut. Hal itu karena kata {*daluh*} memiliki makna ganda. Kedua, kata {*daluh*} memiliki makna malam hari, yakni waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh mitra tutur pada tuturan (b). Mitra tutur mengatakan bahwa jika memang sudah malam hendaknya lampunya dinyalakan. Mitra tutur sengaja memelestikan makna kata {*daluh*} untuk memunculkan humor. Penutur juga memberi respons humor dari mitra tutur. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (c). Penutur mengatakan bahwa lampunya dinyalakan supaya terang. Di sisi lain, penutur juga menjelaskan maksud kata {*daluh*} yang dimaksudkannya tersebut.

Ambiguitas leksikal dapat digunakan untuk menumbuhkan humor. Mitra tutur sengaja memelestikan tuturan. Pemanfaatan ambiguitas dalam menciptakan humor merupakan suatu kreativitas dari penutur humor. Mitra tutur dapat merasa bingung dan terkecoh karena pemanfaatan ambiguitas dalam humor.

- (21) Penutur : *"Iki supaya bisa mateni 'r' piye carane?"* (a) ("Ini supaya bisa mati
mati "r" bagaimana caranya?")
Mitra tutur : *"Ya kuwi kari diwenahi **layar**."* (b) ("Ya itu tinggal diberi layar.")
Penutur : *"Ngapa kok dadak diwenahi **layar** barang kuwi? Arep berlayar apa
piye? Ngene? Digambari ngene ye? Hahaha."* (c) ("Mengapa kok diberi layar segala itu? Hendak berlayar apa bagaimana? Digambar begini ya? Hahaha.")
Mitra Tutur : *"Heh. Ngawur. Iki lo, Pin. Diwenahi kaya iki."* (d) ("Heh. Seenakna
saja. Ini lo, Pin. Diberi seperti ini.")
Penutur : *"Hahaha. Hla jaremu layar. Ya pener takgambari ngene. Hahaha."*
(e) ("Hahaha. Hla kata kamu layar. Ya benar saya gambar begini. Hahaha.")
Mitra Tutur : *"Iki jenenge layar lo. Hahaha."* (f) ("Ini namanya layar lo. Hahaha.")

Data nomor (21) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran leksikal. Kata yang mengandung ketaksaan adalah kata {*layar*}. Penggunaan kata {*layar*} pada data wacana tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Hal tersebut dapat digunakan oleh lawan tutur untuk menciptakan humor.

Kata {*layar*} memiliki makna ganda dan tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {*layar*} memiliki makna salah satu nama *sandhangan* di dalam aksara Jawa, yakni *sandhangan layar* (ꦭꦪꦂ). Makna tersebut merupakan makna yang

dimaksudkan oleh mitra tutur pada tuturan (b). Mitra tutur menjelaskan bahwa agar dapat membuat suara “r” mati, diperlukan *sandhangan layar*. Kedua, kata {*layar*} juga memiliki makna kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu atau kapal dapat melaju. Makna tersebut merupakan makna kata {*layar*} yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (c). Penutur mengungkapkan apakah hendak berlayar hingga sampai harus diberi layar. Penutur sengaja memelestikan makna kata {*layar*} yang dimaksudkan oleh mitra tutur untuk memunculkan humor. Pemanfaatan ambiguitas leksikal yang dimiliki oleh kata {*layar*} merupakan wujud kreativitas penutur humor untuk menciptakan humor.

- (22) Penutur : “*Jebule ulangane diundur ta? Aku kadhung nglembur sinau.*”
 (a) (“Ternyata ulangannya diundur ya? Saya terlanjur lembur belajar.”)
 Mitra Tutur : “***Panci** diundur. Ketua kelasmu apa ora ngandhani?*” (b)
 (“Memang diundur. Ketua kelas kamu apa tidak memberi tahu?”)
 Penutur : “***Panci** diundur? Lek ceblok suarane gemlonthang. Hahaha.*”
 (c) (“Panci diundur? Kalau jatuh suaranya glontang-glontang. Hahaha.”)
 Mitra Tutur : “*Hahaha. Maksudku iya pancen diundur ngono lo ulangane. Mesthi lo awakmu kuwi.*” (d) (“Hahaha. Maksud saya iya memang diundur begitu lo ulangannya. Selalu lo kamu itu.)
 Penutur : “*Iya iya. Hahaha. Ketua kelasku ora menehi kabar. Apa pancen dheweke ora oleh kabar ya? Embuh. Iki mau bocahe ya ora mlebu.*” (e) (“Iya iya. Hahaha. Ketua kelas saya tidak memberi kabar. Apa memang dia tidak mendapat kabar ya? Tidak tau. Ini tadi anaknya juga tidak masuk.”)

Data nomor (22) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas adalah kata {*panci*}. Penggunaan kata {*panci*} pada data wacana tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Hal itu dapat digunakan oleh lawan tutur untuk menciptakan humor.

Kata {*panci*} yang digunakan dalam suatu wacana dapat tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {*panci*} memiliki makna memang, sebenarnya, benar-benar, atau hal yang sudah dipastikan. Kata {*panci*} merupakan salah satu dialek bahasa Jawa dari kata bahasa Jawa standar {*pancen*}. Kata {*panci*} memang lumrah digunakan oleh masyarakat Jawa di daerah tertentu. Maksudnya, tidak semua masyarakat Jawa menggunakannya. Masyarakat biasanya menggunakan kata {*pancen*} untuk mengungkapkan makna memang atau sebenarnya. Oleh karena itu, terdapat masyarakat yang asing mendengar kata {*panci*} dengan makna yang sama dengan kata {*pancen*}. Makna pertama tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh mitra tutur pada tuturan

(b). Kedua, kata {*panci*} memiliki makna panci seperti halnya dalam bahasa Indonesia, yakni alat masak yang terbuat dari logam, bertelinga pada kedua sisinya, dan biasanya digunakan untuk memasak air, sayur berkuah, dan lain sebagainya. Kata {*panci*} dengan makna tersebut lebih umum dikenal oleh masyarakat. Makna kedua tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh penutur pada tuturan (c). Pada wacana tersebut, penutur sengaja melewatkan makna kata {*panci*} yang dimaksudkan oleh mitra tutur sebelumnya. Hal itu untuk memunculkan humor.

- (23) Penutur : “*Takkandhani. Awakmu yen menyang pasar, aja sok tau tuku salak neng bakul pojokan kuwi.*” (a) (“Saya beri tahu. Kamu kalau ke pasar, jangan pernah membeli salak di penjual yang pojokan itu.”)
- Mitra Tutur : “*Hla ngapa?*” (b) (“Hla mengapa?”)
- Penutur : “*Kuwi salake **sepet**.*” (c) (“Itu salaknya sepet.”)
- Mitra Tutur : “*Sampeyan tau tuku neng kono?*” (d) (“Kamu pernah membeli di situ?”)
- Penutur : “*Ora.*” (e) (“Tidak.”)
- Mitra Tutur : “*Hla gene? Aja ngarani sing ora-ora sampeyan kuwi.*” (f) (“Hla begitu? Jangan mengatakan yang tidak-tidak kamu itu.”)
- Penutur : “*Hloh. Aku ngene iki ngematake. Saben bakule kuwi tawa-tawa ‘Salak!’ ngono kuwi, bakul sandhinge mesthi nyaut ‘**Sepet!**’. Dadi, aku ya ora wani-wani tuku neng kono.*” (g) (“Hloh. Saya begini ini memperhatikan. Setiap penjualnya itu menawarkan ‘Salak!’ begitu, penjual sebelahnya selalu menyahut ‘Sepet!’. Jadi, saya ya tidak berani membeli di situ.”)
- Mitra Tutur : “*Kuwi ngono bakule sandhinge ora kok ngandhani yen salake sepet,*
Kang. Dheweke kuwi nawakake dagangane dhewe, nawakake sepete. Pancen ya dheweke bakul sepet kok ya.” (h) (“Itu begitu penjualnya sebelahnya tidak kok mengatakan jika salaknya sepet, Kang. Dia itu menawarkan dagangannya sendiri, menawarkan sabut kelapa. Memang ya dia penjual sabut kelapa kok ya.”)
- Panutur : “*Awakmu iki dikandhani kok ora percaya.*” (i) (“Kamu itu diberi tahu kok tidak percaya.”)
- Mitra Tutur : “*Hahaha. Sampeyan aja ngono kuwi! Marakake dagangane wong sepi lo. Hahaha.*” (j) (“Hahaha. Kamu jangan seperti itu! Menjadikan dagangan orang sepi lo. Hahaha.”)
- Penutur : “*Hloh. Aku omong apa anane kok. Hahaha.*” (k) (Hloh. Saya berbicara apa adanya kok. Hahaha.)
- Mitra Tutur : “*Sampeyan kuwi sing salah paham. Hahaha.*” (l) (“Kamu itu yang salah paham. Hahaha.”)

Data nomor (23) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas adalah kata {*sepet*} [səpət]. Penggunaan kata {*sepet*} pada data

wacana tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Hal itu dapat digunakan oleh lawan tutur untuk menciptakan humor.

Kata {sepet} memiliki makna ganda dan dapat tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {sepet} memiliki makna sepet seperti halnya dalam bahasa Indonesia, yaitu rasa kelat seperti rasa buah salak yang masih mentah atau juga disebut dengan rasa sepat. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh penutur pada tuturan (c). Penutur mengatakan bahwa salaknya memiliki rasa sepet. Kedua, kata {sepet} dalam bahasa Jawa juga memiliki makna sabut kelapa, yaitu kulit yang berserat pada buah kelapa. Makna tersebut merupakan makna yang dapat dilihat pada tuturan (g) dan (h). Pada tuturan (g), penutur sengaja memelesetkan kata {sepet}. Penutur membuat humor dengan menyangka bahwa penjual sabut kelapa memberi informasi bahwa salak yang dijual oleh penjual salak memiliki rasa yang sepet. Hal itu sejatinya merupakan bentuk kesalahpahaman yang sengaja diciptakan oleh penutur. Pada tuturan (h), mitra tutur memberi penjelasan terkait maksud kata {sepet} yang diucapkan oleh penjual sabut kelapa. Penjual sabut kelapa sejatinya sedang menawarkan dagangannya sendiri, yakni dagangan 'sepet' 'sabut kelapa', bukan mengatakan rasa sepat pada buah salak.

Ambiguitas leksikal yang dimiliki oleh kata {sepet} digunakan untuk memunculkan humor. Penutur mempermainkan makna kata {sepet}. Pemanfaatan ambiguitas dalam menciptakan humor merupakan suatu kreativitas dari penutur humor. Mitra tutur dapat merasa bingung dan terkecoh karena pemanfaatan ambiguitas dalam humor.

- (24) Penutur : "*Ora usah angel-angel. Takkandhani, sarate wong nikah kuwi mung kalih.*" (a) ("Tidak perlu susah-susah. Saya bilangi, syaratnya orang menikah itu hanya dengan.")
- Mitra Tutur : "*Weh. Sarate mung loro, yaiku?*" (b) ("Weh. Syaratnya hanya dua, yaitu?")
- Penutur : "*Sik ta. Sarate wong nikah kuwi mung kalih. Kalih sinten. Hahaha.*" (c) ("Sebentar lah. Syaratnya orang menikah itu hanya dengan. Dengan siapa. Hahaha.")
- Mitra Tutur : "*Ya mesthi lek kuwi. Mosok arep ora enek gandhengane. Hahaha.*" (d) ("Ya pasti kalau itu. Masa mau tidak ada pasangannya. Hahaha.")

Data nomor (24) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas adalah kata {kalih}. Penggunaan kata {kalih} pada data wacana tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Hal itu dapat digunakan oleh penutur untuk mengecoh mitra tutur dan memunculkan humor.

Kata {*kalih*} memiliki makna ganda dan tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {*kalih*} merupakan ragam krama yang memiliki makna dengan. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a). Penutur mengatakan bahwa syarat orang menikah itu dengan. Penutur sengaja langsung memotong perkataannya dan menunggu respons dari mitra tutur. Kedua, kata {*kalih*} merupakan ragam krama bahasa Jawa yang juga memiliki arti dua. Makna tersebut merupakan makna yang diterima oleh mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (b). Mitra tutur memastikan bahwa syarat orang menikah hanya dua dan mitra tutur menanyakan dua syarat tersebut. Akan tetapi, mitra tutur menangkap makna yang berbeda dengan makna yang dimaksud oleh penutur. Penutur kemudian menjelaskan maksud kata {*kalih*} yang dimaksudkannya pada tuturan (c). Penutur mengatakan bahwa syarat orang menikah adalah hanya dengan, yakni dengan siapa. Pada tuturan (a), penutur sengaja tidak menyelesaikan tuturannya untuk mengecoh mitra tutur.

Ketaksaan yang terkandung dalam kata {*kalih*} digunakan penutur untuk mengecoh mitra tutur untuk memunculkan humor. Penutur mempermainkan makna kata {*kalih*}. Pemanfaatan ambiguitas dalam menciptakan humor merupakan kreativitas dari penutur humor. Mitra tutur dapat merasa bingung dan terkecoh.

- (25) Mitra Tutur : *"Iki piye kanggo drama sesuk? Lintang dadi Unyil gelem ya?"*
 (a) ("Ini bagaimana untuk drama besok? Lintang menjadi Unyil mau ya?")
 Penutur : *"Aja. Aku **ogah**."* (b) ("Jangan. Saya tidak mau.")
 Mitra Tutur : *"Sampeyan pengin dadi Pak **Ogah**?"* (c) ("Kamu ingin menjadi Pak
 Pak Ogah?")
 Penutur : *"Hloh. Maksudku dudu kok aku dadi Pak Ogah. Aku emoh dadi Unyil. Aku dadi Meilani piye?"* (d) ("Hloh. Maksud saya bukan kok saya menjadi Pak Ogah. Saya tidak mau menjadi Unyil. Saya menjadi Meilani bagaimana?")

Data nomor (25) menunjukkan adanya ketaksaan leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas adalah kata {*ogah*}. Penggunaan kata {*ogah*} pada data wacana tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Mitra tutur dapat menangkap makna yang berbeda dengan makna yang dimaksud oleh mitra tutur.

Kata {*ogah*} pada data wacana nomor (25) memiliki makna ganda dan tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {*ogah*} memiliki makna tidak mau atau tidak berkenan. Kata {*ogah*} merupakan dialek bahasa Jawa dari kata bahasa Jawa standar {*wegah*}. Kata {*ogah*} juga sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Makna pertama tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh penutur pada tuturan (b). Maksud perkataan penutur adalah penutur tidak berkenan memerankan

tokoh Unyil. Kedua, kata {*ogah*} dalam tuturan tersebut juga dapat bermakna nama seseorang atau nama tokoh, yakni tokoh Pak Ogah di dalam serial Si Unyil. Makna kedua tersebut merupakan makna yang diterima oleh mitra tutur pada tuturan (c). Mitra tutur mengira bahwa penutur ingin memerankan tokoh Pak Ogah. Makna yang diterima oleh mitra tutur berbeda dengan makna yang dimaksudkan penutur. Penutur kemudian menjelaskan maksud tuturannya pada tuturan (d). Ambiguitas leksikal pada suatu wacana dapat menjadikan mitra tutur menafsirkan makna yang berbeda dengan makna yang dimaksud oleh penutur.

- (26) Penutur : *“Mas, aku ngene iki pengen cerita. Aku ana masalah. Menawa sampeyan bisa menehi **pepadhang**.”* (a) (*“Mas, saya begini ini ingin cerita. Saya ada masalah. Barangkali kamu bisa memberi pencerahan.”*)
- Mitra Tutur : *“Tapi saiki senterku batune entek. Taktuku batu sik apa piye? Hehehe.”* (b) (*“Tetapi sekarang senter saya baterainya habis. Saya beli baterai dulu apa bagaimana?”*)
- Penutur : *“Kok mesthi guyon ta. Tenanan lo aku.”* (c) (*“Kok selalu bercanda sih. Sungguhan lo saya.”*)
- Mitra Tutur : *“Hlo. Aku ya tenanan. Jarene mau kon menehi **pepadhang**.”* (d) (*“Hlo. Saya juga sungguhan. Katanya tadi disuruh memberi pencerahan.”*)
- Penutur : *“Embuh wis.”* (e) (*“Tidak tau sudah.”*)
- Mitra Tutur : *“Hahaha. Iya-iya. Piye?”* (f) (*“Hahaha. Iya-iya. Bagaimana?”*)

Data nomor (26) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas adalah kata {*pepadhang*}. Penggunaan kata {*pepadhang*} pada data wacana tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Hal itu dapat digunakan oleh penutur untuk mengecoh mitra tutur dan memunculkan humor. Kata {*pepadhang*} memiliki morfem dasar {*padhang*}, berarti terang, mendapat prefiks {*pa-*}. Prefiks {*pa-*} tersebut akhirnya berubah bunyi menjadi {*pe-*} sehingga kata yang terbentuk adalah kata {*pepadhang*}. Kata {*pepadhang*} termasuk kata benda yang berarti penerang atau pencerah, yaitu maksudnya segala sesuatu yang menjadikan terang atau cerah.

Kata {*pepadhang*} dapat ditafsirkan secara ganda dan dapat tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama {*pepadhang*} yang bermakna penerang tersebut dapat bermaksud sebagai pencerah. Makna pencerah tersebut tertuju pada sebuah nasihat, solusi, atau jalan keluar dari masalah. Makna tersebut merupakan maksud oleh penutur pada tuturan (a). Penutur meminta pencerahan atau nasihat dari mitra tutur atas permasalahan yang dihadapi oleh penutur. Kedua, kata {*pepadhang*} yang bermakna penerang tersebut dapat tertuju pada sebuah alat yang berfungsi untuk menerangi tempat yang gelap, seperti senter, lampu, lilin, dan sebagainya. Makna tersebut merupakan makna yang diterima oleh mitra tutur pada tuturan (b). Mitra tutur mengatakan bahwa baterai senternya sekarang sedang habis. Tuturan (d) juga menunjukkan pemaknaan kata

{*pepadhang*} oleh mitra tutur. Dengan demikian, kata {*pepadhang*} dimaknai oleh mitra tutur sebagai alat untuk menerangi kegelapan, yakni senter.

Kata {*pepadhang*} yang dapat ditafsirkan lebih dari satu penafsiran dimanfaatkan oleh mitra tutur untuk memecahkan makna kata. Mitra tutur sengaja memaknai kata {*pepadhang*} yang berbeda dengan pemaknaan penutur. Hal itu digunakan untuk memunculkan humor. Pemanfaatan ambiguitas dalam menciptakan humor merupakan kreativitas dari penutur humor.

- (27) Mitra Tutur : "*Awakmu ndelok apa kuwi?*" (a) ("Kamu melihat apa itu?")
Penutur : "*Iki lo kucinge Lucinta Luna. Waria.*" (b) ("Ini lo kucingnya Lucinta Luna. Waria.")
Mitra Tutur : "*He? Kucinge Lucinta Luna ya Waria? Kok isa? Kucinge didadekne Waria ngono apa piye?*" (c) ("He? Kucingnya Lucinta Luna juga Waria? Kok bisa? Kucingnya dijadikan Waria begitu apa bagaimana?")
Penutur : "*Heh! Ora lo. Iki kucinge dijenengne Waria pancenan. Waria kuwi jeneng kucinge Lucinta Luna kuwi. Hahaha.*" (d) (Heh! Tidak lo. Ini kucingnya dinamakan Waria memang. Waria itu nama kucingnya Lucinta Luna itu. Hahaha.)
Mitra Tutur : "*Hahaha. Jan aneh-aneh o wong kuwi.*" (e) ("Hahaha. Sungguh aneh-aneh lo orang itu.")

Data nomor (27) menunjukkan adanya ketaksaan leksikal. Kata yang mengandung ambiguitas adalah kata {*waria*}. Penggunaan kata {*waria*} pada data wacana tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Mitra tutur dapat menangkap makna yang berbeda dengan makna yang dimaksud oleh mitra tutur.

Kata {*waria*} pada data wacana tersebut dapat ditafsirkan secara ganda dan tertuju pada dua hal yang berbeda. Pertama, kata {*waria*} merupakan sebuah nama, yakni nama Waria. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh penutur pada tuturan (b). Penutur mengatakan bahwa dia sedang melihat kucingnya Lucinta Luna, yaitu Waria. Tuturan yang diungkapkan penutur bermaksud bahwa Waria adalah nama dari kucing milik Lucinta Luna. Kedua, kata {*waria*} merupakan sebuah akronim dari wanita pria. Maksudnya adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita. Makna kedua tersebut merupakan makna yang diterima oleh mitra tutur. Mitra tutur mengira bahwa kucing yang dimiliki oleh Lucinta Luna tersebut merupakan Waria. Mitra tutur baru memahami makna tuturan dari penutur ketika penutur menjelaskan tuturannya pada tuturan (d). Ketaksaan pada kata {*waria*} menyebabkan mitra tutur menangkap maksud yang berbeda dengan maksud dari penutur.

4.1.3 Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas atau ketaksaan gramatikal merupakan ketaksaan yang muncul pada tataran morfologi dan sintaksis (Djasudarma, 2016:98)^[2]. Pateda (2010:203–205) ambiguitas gramatikal dapat dilihat pada tiga segi. Pertama, ambiguitas gramatikal dapat terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Adanya awalan dan akhiran dalam suatu kata dapat saja menimbulkan makna ganda sehingga menyebabkan kebingungan. Kedua, ambiguitas dapat muncul karena adanya bentuk frasa yang mirip. Tiap kata yang membentuk frasa sejatinya jelas, tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Dengan demikian, susunan kata dalam kalimat bisa saja menimbulkan kebingungan. Ketiga, ambiguitas dapat muncul dalam konteks. Konteks tersebut dapat berupa konteks orangan atau konteks situasi^[4]. Dari empat puluh data penelitian, terdapat tiga belas data menunjukkan adanya ambiguitas di tataran gramatikal. Berikut ini adalah analisis data yang mengandung ambiguitas gramatikal.

- (28) Penutur : “Rik, tugasmu **ngukur** meja, ya.” (a) (“Rik, tugasmu mengukur meja, ya.)
Mitra Tutar : “Siyap.” (b) (“Siap.”)
Penutur : “Hloh. Awakmu lagi ngapa, Rik?” (c) (“Hloh. Kamu sedang apa, Rik?”)
Mitra Tutar : “Jaremu kon **ngukur** meja. Jane mejane gatel apa piye?” (d) (“Katamu disuruh menggaruk meja. Sebenarnya mejanya gatal apa bagaimana?”)
Penutur : “Heh! Bocah iki kok aneh-aneh. Iki lo mejane ukuren nganggo garisan. Mesthi guyon lo awakmu iki. Hahaha.” (e) (“Heh! Anak ini kok aneh-aneh. Ini lo mejanya kamu ukur menggunakan penggaris. Selalu bercanda lo kamu ini. Hahaha.”)
Mitra Tutar : “Hahaha. Hla kan ya pener. Jaremu mau kon ngukur meja.” (f) (“Hahaha. Hla kan ya benar. Katamu tadi disuruh menggaruk meja.”)

Data nomor (28) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran gramatikal. Ketaksaan gramatikal tersebut terjadi karena proses pembentukan kata secara gramatikal. Kata {*ngukur*} pada tuturan (a) dapat memunculkan penafsiran ganda karena proses pembentukannya. Pateda (2010:203) menjelaskan bahwa suatu awalan dan akhiran dapat menimbulkan makna ganda dan terkadang membingungkan^[4].

Data wacana nomor (28) menunjukkan bahwa mitra tutur menafsirkan makna yang berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tuturan (a) menunjukkan bahwa penutur memberi tugas kepada mitra tutur agar mengukur meja. Penutur menggunakan kata {*ngukur*}. Kata {*ngukur*} yang dimaksudkan oleh penutur terbentuk dari morfem dasar {ukur}, bermakna ukur seperti pada bahasa Indonesia, mendapat prefiks {N-} sehingga terbentuk kata {*ngukur*}. Morfem {N-} dalam kata {*ngukur*}

tersebut menunjukkan sebagai morfem tindakan melakukan. Marsono (2016:20–21) menjelaskan bahwa morfem tindakan melakukan adalah morfem yang mempunyai arti tindakan sehubungan dengan dasarnya. Morfem tersebut direalisasikan dengan morfem {N-} dan {mer-}^[19]. Dengan demikian, kata {ngukur} yang dimaksudkan penutur memiliki makna tindakan melakukan sehubungan dengan {ukur}, yaitu dimaknai sebagai tindakan menghitung ukuran panjang, besar, luas, tinggi, dan sebagainya dengan menggunakan alat tertentu. Pada tuturan (a), penutur bermaksud memberi tugas kepada mitra tutur agar mengetahui panjang meja dengan menggunakan alat tertentu, yakni penggaris.

Mitra tutur menafsirkan makna yang berbeda dengan penutur. Mitra tutur menafsirkan bahwa kata {ngukur} terbentuk dari morfem dasar {kukur}, berarti garuk, mendapat prefiks {N-}. Dengan demikian, kata {ngukur} yang ditafsirkan mitra tutur memiliki makna menggaruk, yaitu menggaruk kepala, badan, dan sebagainya karena gatal. Mitra tutur sengaja memberikan penafsiran yang berbeda untuk memunculkan humor. Tuturan (d) menunjukkan bahwa mitra tutur merasa heran atas tugas dari penutur untuk menggaruk meja. Mitra tutur mempertanyakan apakah mejanya gatal sehingga harus digaruk.

- (29) Penutur : “*Aku arep renang, Kak. Mengko arep **taksuwekne**.*” (a) (“Saya mau berenang, Kak. Nanti mau saya lamakan.”)
 Mitra Tutur : “*Apane sing koksuwek?*” (b) (“Apanya yang kamu sobek?”)
 Penutur : “*Disuwek piye lo?*” (c) (“Disobek bagaimana lo?”)
 Mitra Tutur : “*Arep koksuwekne ngono mau jaremu?*” (d) (“Mau kamu sobekkan begitu tadi katamu?”)
 Penutur : “*Arep taksuwekne lekku renang. Lekku renang sing suwe ngono lo.*” (e) (“Mau saya lamakan berenangku. Berenangnya saya yang lama begitu lo.”)
 Mitra Tutur : “*Owalah suwe. Takkira suwek.*” (f) (“Oalah lama. Saya kira sobek.”)

Data nomor (29) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran gramatikal. Ambiguitas gramatikal pada data tersebut disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Kata {taksuwekne} pada tuturan (a) dapat memunculkan penafsiran ganda karena proses pembentukannya. Pateda (2010:203) menyatakan bahwa suatu awalan dan akhiran dapat menimbulkan makna ganda dan terkadang membingungkan^[4].

Kata {taksuwekne} dapat memunculkan penafsiran ganda. Proses pembentukan kata {taksuwekne} yang dimaksudkan oleh penutur pada tuturan (a) adalah morfem dasar {suwe}, berarti lama, mendapatkan konfiks {tak-/e}. Dengan demikian, maksud

kata {*taksuweekne*} adalah saya lamakan atau saya buat lama. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh penutur.

Bentuk {*tak/-e*} apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang berakhiran huruf vokal berubah menjadi {*tak/-ne*}. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Suwadi dkk. (1986:62) bahwa akhiran {-e} mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk yang berakhiran vokal^[20]. Di sisi lain juga muncul fonem /k/ di tengah kata sehingga menjadi kata {*taksuweekne*}. Kata {*taksuweekne*} juga dapat diungkapkan dengan kata {*taksuweekake*}. Akhiran {-ake} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (Suwadi dkk., 1986:59)^[20]. Akan tetapi, dapat dilihat pada data bahwa penutur lebih memilih menggunakan bentuk {*taksuweekne*} dalam percakapannya. Bentuk tersebut lumrah digunakan oleh masyarakat.

Di sisi lain, mitra tutur menangkap maksud yang berbeda. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (b). Makna yang diterima mitra tutur adalah kata {*taksuweekne*} dengan morfem dasar {*suweek*}, berarti sobek, mendapat konfiks {*tak/-e*}. Konfiks {*tak/-e*} tersebut dalam penggunaan sehari-hari sering berubah menjadi {*tak/-ne*} walaupun dibubuhkan pada kata yang berakhiran konsonan. Dengan demikian, makna kata {*taksuweekne*} yang diterima mitra tutur adalah saya sobekkan. Penggunaan kata tersebut juga dapat menggunakan bentuk {*taksuweekake*} dengan makna saya sobekkan. Peristiwa pembentukan kata yang sama tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda.

- (30) Penutur : “Ayo, Vik! Kurang awakmu thok lo iki. Cepet!” (a) (“Ayo, Vik! Kurang kamu saja lo ini. Cepet!”)
Mitra Tutur : “Sik ta. Senenganmu mesthi **nyusu-nyusu**.” (b) (“Sebentar dong.
Kamu senangnya selalu menggesa-gesakan.”)
Penutur : “Apa cah bayi kok **nyusu** i?” (c) (“Apa anak bayi kok menyusu itu?”)
Mitra Tutur : “Sik. Entenana! Kurang sithik.” (d) (“Sebentar tungguilah. Kurang sedikit.”)

Data nomor (30) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran gramatikal. Proses pembentukan suatu kata dapat saja mempengaruhi pemaknaan atau penafsiran seseorang. Tuturan (b) menunjukkan bahwa penutur senang menggesa-gesakan orang atau membuat orang lain agar tergesa-gesa. Pada tuturan tersebut, mitra tutur menggunakan kata {*nyusu-nyusu*}. Penggunaan kata tersebut memunculkan penafsiran ganda.

Penutur menafsirkan tuturan {*nyusu-nyusu*} dari mitra tutur dengan penafsiran yang berbeda. Penutur menafsirkan kata {*nyusu-nyusu*}, atau dapat juga dikatakan {*nyusu*}, sama dengan kata {*nyusu*} yang memiliki morfem dasar {*susu*}, berarti susu, yang mendapatkan prefiks {*N-*}. Dengan demikian, makna kata {*nyusu*} dimaknai

penutur dengan arti meminum susu. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (c) penutur mengatakan apakah dirinya adalah bayi sehingga harus minum susu.

Kalimat “*Senenganmu mesthi nyusu-nyusu.*” sejatinya bermakna bahwa mitra tutur mengatakan bahwa penutur selalu senang menggesa-gesakan. Susunan kata dalam kalimat tersebut memunculkan penafsiran ganda. Hal itu dipengaruhi oleh adanya pembentukan kata {*nyusu*} berarti menyusui sama dengan kata {*nyusu*} dengan makna menggesakan.

- (31) Mitra Tutur : “*Lagi repot ngapa saiki, Do?*” (a) (“Sedang sibuk apa sekarang, Do?”)
Penutur : “*Repot mager.*” (b) (“Sibuk mager.”)
Mitra Tutur : “*Asem i. Ditakoni tenan kok. Saiki repot apa ora? Lek ora repot saiki renea!*” (c) (“Asam i. Ditanya benaran kok. Sekarang sibuk atau tidak? Jika tidak sibuk sekarang kemarilah!”)
Penutur : “*Diomongi repot mager kok. Sik mager iki lo, Kek. Mengko wae takrono.*” (d) (“Dibilangi sibuk mager kok. Masih mager ini lo, Kek. Nanti saja saya ke situ.”) (Penutur sembari mengirimkan foto dirinya yang sedang membuat pagar).
Mitra Tutur : “*Owalah sik gawe pager ta? Hahaha. Takkira mager ngapa. Ya wis.*”
(e) (“Owalah masih membuat pagar ta? Hahaha. Saya kira mager mengapa. Ya sudah.”)

Data nomor (31) menunjukkan ambiguitas gramatikal yang terjadi pada tataran morfologi. Hal itu disebabkan oleh proses pembentukan kata secara gramatikal. Tuturan (b) menunjukkan bahwa penutur sedang sibuk “*mager*”. Kata {*mager*} yang dimaksudkan oleh penutur nampak dimaknai berbeda oleh mitra tutur.

Kata {*mager*} yang dimaksudkan oleh penutur terbentuk dari morfem dasar {*pager*}, berarti pagar, mendapat prefiks {*N-*} atau ater-ater anuswara. Prefiks {*N-*} tersebut memiliki beberapa alomorf, yakni {*ny-*}, {*m-*}, {*ng-*}, dan {*n-*} (Mulyana, 2011:14)^[21]. Pada kata {*mager*} tersebut, bentuk prefiks {*N-*} yang digunakan adalah {*m-*}. Prefiks {*N-*} berfungsi membentuk verba, baik verba aktif transitif maupun verba aktif intransitif (Nurlina dkk., 2004:46)^[22]. Kata {*mager*} tersebut merupakan *tembung tanduk wantah*, yaitu *tembung tanduk* atau kata kerja aktif tanpa mengandung panambang atau sufiks (Antunsohono, 1954:53)^[23]. Kata {*mager*} tersebut bermakna sedang membuat pagar. Hal itu selaras dengan penjelasan Antunsohono (1954:53) bahwa salah satu makna *tembung tanduk wantah* adalah membuat barang yang disebut pada kata dasarnya^[23].

Di sisi lain, mitra tutur menangkap maksud yang berbeda. Makna kata {*mager*} yang ditangkap oleh mitra tutur adalah akronim dari “*malas gerak*”. Hal itu karena akronim tersebut tengah populer di kalangan anak muda. Dengan demikian, makna kata

{*mager*} yang langsung terlintas di pikiran mitra tutur adalah malas gerak, yaitu sedang enggan atau tidak bersemangat melakukan aktivitas.

- (32) Penutur : “*Mau awan manganmu piye? Mangan apa?*” (a) (“Tadi siang makannya kamu bagaimana? Makan apa?”)
Mitra Tutur : “*Alah tuku neng panggone Mbak Pur kono. **Sega kucing.***” (b) (“Alah beli ke tempatnya Mbak Pur kono. Nasi kucing.”)
Penutur : “*Aku ora seneng yen enek wong mangan sega kucing kuwi. Ora apik kanggoku.*” (c) (“Saya tidak senang jika ada orang makan nasi kucing itu. Tidak bagus untukku.”)
Mitra Tutur : “*Hla ngapa? Ora apik piye?*” (d) (“Hla mengapa? Tidak bagus bagaimana?”)
Penutur : “*Ora tresna karo kewan ngono kuwi jenenge, mligine karo kucing.*
Aku ngene iki lekku seneng karo kucing eram. Karo kono kok trima dipangan kanggo lawuh.” (e) (“Tidak cinta terhadap binatang seperti itu namanya, khususnya kepada kucing. Saya begini ini senangnya saya terhadap kucing keterlaluhan. Oleh situ kok terima dimakan untuk lauk.”)
Mitra Tutur : “*Hlah, isa-isa wae. Beda, Kang hahaha. Takkira amarga apa.*” (f)
 (“Hlah, bisa-bisa saja. berbeda, Kang hahaha. Saya kira karena apa.”)

Data nomor (32) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran gramatikal. Ambiguitas disebabkan karena susunan kata dalam kata majemuk yang memunculkan penafsiran ganda. Kata majemuk yang memunculkan ambiguitas adalah ‘*sega kucing*’ ‘nasi kucing’. Pada tuturan (b), mitra tutur mengatakan bahwa dirinya makan ‘*sega kucing*’ ‘nasi kucing’. Istilah “*sega kucing*” yang dimaksudkan oleh mitra tutur bermakna suatu makanan yang berasal dari daerah Yogyakarta, Semarang, dan Surakarta yang disajikan dengan porsi sedikit dan biasanya ditambah dengan sambal, ikan, dan tempe kemudian dibungkus dengan daun pisang. Istilah “*sega kucing*” tersebut merupakan *tembung camboran* atau kata majemuk. Kata majemuk (*tembung camboran*) dibentuk atas susunan dua kata atau lebih yang pada akhirnya memiliki arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti komponennya (Surana, 2020:8–9)^[24]. Pada istilah “*sega kucing*” sama sekali tidak ditemukan unsur binatang kucing di dalam makanan tersebut.

Di sisi lain, penutur sengaja menciptakan topik baru untuk mengecoh mitra tutur. Penutur sengaja memaknai istilah “*sega kucing*” dengan makna apa adanya sesuai kata-kata pembentuk istilah tersebut. Hal itu dijelaskan penutur pada tuturan (e). Penutur memaknai istilah “*sega kucing*” dengan makna makanan nasi dengan lauk daging kucing. Oleh karena itu, mitra tutur sempat merasa bingung ketika penutur mengungkapkan ketidaksenangannya pada orang yang gemar makan *sega kucing* dalam

tuturan (c). Kombinasi kata dalam suatu tuturan terkadang dapat menimbulkan kebingungan.

- (33) Penutur : “*Awakmu mau wis oleh **sega kothak**?*” (a) (“Kamu tadi sudah dapat nasi kotak?”)
Mitra Tutur : “*Mau panganane apa sega kothak? Olehku mau dudu sega kothak lo.*” (b) (“Tadi makanannya apa nasi kotak? Dapatnya saya tadi bukan nasi kotak lo.”)
Penutur : “*Hloh. Terus mau diwenahi apa?*” (c) (“Hloh. Terus tadi diberi apa?”)
Mitra Tutur : “*Iki wekanku segane dicithak bunder ngene. Dudu kothak.*” (d) (“Ini punyaku nasinya dicetak bundar begini. Bukan kotak.”)
Penutur : “*Hloh. Kuwi ki jenenge sega kothak, masiya ngono kuwi bentuke.*” (e) (“Hloh. Itu namanya nasi kotak, walaupun begitu itu bentuknya.”)
Mitra Tutur : “*Sega bunder iki.*” (f) (“Nasi bundar ini.”)

Data nomor (33) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran gramatikal. Ambiguitas disebabkan karena susunan kata dalam kata majemuk dapat ditafsirkan ganda. Kata majemuk yang memunculkan ambiguitas adalah ‘*sega kothak*’ ‘nasi kotak’. Pada tuturan (a), penutur menanyakan apakah mitra tutur telah mendapatkan nasi kotak. Kata majemuk ‘*sega kothak*’ ‘nasi kotak’ yang dimaksudkan oleh penutur adalah nasi yang dilengkapi dengan lauk pauk dan dikemas dalam bungkus karton. Istilah nasi kotak tersebut diambil dari bentuk kemasan penyajian makanan, yakni dikemas dengan kertas karton yang berbentuk kotak. Dengan demikian, istilah ‘*sega kothak*’ ‘nasi kotak’ bukan berarti nasi yang dibentuk kotak.

Mitra tutur sengaja memelesetkan makna yang dimaksudkan penutur. Mitra tutur memelesetkan makna ‘*sega kothak*’. Istilah ‘*sega kothak*’ dimaknai oleh mitra tutur secara apa adanya, yakni bahwa yang berbentuk kotak adalah nasinya, bukan bungkusnya. Pada tuturan (d) dapat dilihat bahwa mitra tutur mengatakan bahwa ia mendapatkan nasi yang dibentuk bundar, bukan kotak. Oleh karena itu, mitra tutur mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan nasi kotak, tetapi mendapatkan nasi bundar. Mitra tutur memanfaatkan potensi ambiguitas dari suatu kombinasi kata.

- (34) Penutur : “*Aku ngene iki saiki manganku iku takjaga. Kowe kudune ya ngono. **Mangan dijaga.***” (a) (“Saya begini ini sekarang makannya itu saya jaga. Kamu harusnya juga begitu. Makan dijaga.”)
Mitra Tutur : “*Dijaga nganggo pengawal? Halah. Dadak mbayari pengawal. Kok*

kaya ratu wae dijaga.” (b) (“Dijaga menggunakan pengawal? Halah. Harus membayar pengawal. Kok seperti ratu saja dijaga.”)
 Penutur : “*Ya maksude kuwi awakmu aja mangan sembarangan. Aja mangan panganan sing berlemak.*” (c) (“Ya maksudnya itu kamu jangan makan sembarangan. Jangan makan makanan yang berlemak.”)

Data nomor (34) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran gramatikal. Ambiguitas muncul karena adanya penggunaan susunan kata yang dapat memunculkan penafsiran ganda. Susunan kata yang menimbulkan makna ganda adalah ‘*mangan dijaga*’ ‘makan dijaga’. Ungkapan ‘*mangan dijaga*’ yang diungkapkan oleh penutur dimaknai berbeda oleh mitra tutur.

Tuturan (a) menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan dirinya sekarang lebih berhati-hati dalam mengonsumsi makanan. Penutur memberi saran kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat melakukan hal seperti penutur. Penutur menegaskan dengan menggunakan kalimat ‘*mangan dijaga*’ di akhir tuturan (a). Ungkapan dari penutur tersebut mengandung makna bahwa sebaiknya kita senantiasa berhati-hati dalam mengonsumsi makanan dan memperhatikan makanan yang dimakan. Hal itu yang dimaksud dengan ‘*mangan dijaga*’ ‘makan dijaga’ yang dimaksudkan oleh penutur. Kita harus menjaga apa saja yang kita makan, jangan sampai makan sembarangan.

Susunan kata ‘*mangan dijaga*’ dimaknai berbeda oleh mitra tutur. Mitra tutur memecahkan makna susunan kata tersebut. Mitra tutur memaknai ungkapan ‘*mangan dijaga*’ dengan makna bahwa seharusnya seseorang dijaga oleh pengawal ketika sedang makan. Bukan jenis makanannya yang diperhatikan atau dijaga, melainkan kegiatan makan yang harus dijaga oleh pengawal. Hal itu diungkapkan oleh mitra tutur pada tuturan (b).

Mitra tutur sengaja memecahkan makna kalimat yang diungkapkan oleh penutur untuk memunculkan humor. Kombinasi kata dalam ucapan seseorang terkadang dapat membingungkan dan memunculkan makna ganda. Pateda juga (2010:204) mengungkapkan bahwa ambiguitas dapat muncul pada frasa yang mirip. Setiap kata yang membentuk frasa sejatinya jelas, tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian^[4]. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa kombinasi kata dalam kalimat juga berpotensi memunculkan penafsiran ganda. Potensi ambiguitas tersebut dimanfaatkan oleh mitra tutur untuk memunculkan humor.

(35) Penutur : “*Awakmu aja nyerah dhisik, Dit. Sadurunge janur kuning mlengkung, isih panggah ana kesempatan.*” (a) (“Kamu jangan menyerah dulu, Dit. Sebelum janur kuning melengkung, masih tetap ada kesempatan.”)

- Mitra Tutar : “*Aku iki dudu wong sing gampang nyerah. Nek janur kuning wis mlengkung ya taksetrika ben lurus.*” (b) (“Saya ini bukan orang yang mudah menyerah. Jika janur kuning sudah melengkung ya saya setrika supaya lurus.”)
- Penutur : “*Hahaha. Kowe iki isa-isa wae.*” (c) (“Hahaha. Kamu ini bisa-bisa saja.”)

Data nomor (35) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran gramatikal. Ambiguitas muncul karena adanya penggunaan susunan kata yang dapat memunculkan penafsiran ganda. Susunan kata yang menimbulkan makna ganda adalah ‘*janur kuning mlengkung*’ ‘janur kuning melengkung’ yang merupakan bagian dari kalimat kedua pada tuturan (a). Ungkapan ‘*janur kuning mlengkung*’ yang diungkapkan oleh penutur dimaknai berbeda oleh mitra tutur.

Tuturan (a) menunjukkan bahwa penutur memberi semangat kepada mitra tutur agar mitra tutur tidak mudah menyerah. Penutur juga menggunakan ungkapan ‘*sadurunge janur kuning mlengkung, isih panggah ana kesempatan*’ ‘sebelum janur kuning melengkung, masih tetap ada kesempatan’. Ungkapan tersebut sejatinya bermakna bahwa sebelum seseorang yang didambakan oleh mitra tutur tersebut menikah, mitra tutur masih memiliki kesempatan untuk berjuang mendapatkan seseorang yang didambakannya. Oleh karena itu, penutur memberi semangat agar mitra tutur jangan mudah menyerah.

Susunan kata ‘*janur kuning mlengkung*’ yang diucapkan penutur pada tuturan (a) dimaknai berbeda oleh mitra tutur. Oleh mitra tutur, ungkapan tersebut dimaknai secara apa adanya berdasarkan makna dari setiap kata penyusunnya. Ungkapan ‘*janur kuning mlengkung*’ dimaknai sebuah janur berwarna kuning yang melengkung. Sejatinya, pemaknaan tersebut juga tidak salah. Hal itu mengingat bahwa pada acara pernikahan adat Jawa memang ditandai dengan adanya janur kuning yang melengkung. Akan tetapi, mitra tutur tidak memaknai esensi dari ungkapan ‘*janur kuning mlengkung*’, tetapi hanya memaknai adanya wujud benda berupa janur kuning yang melengkung. Mitra tutur tidak memperhatikan makna di balik ungkapan ‘*janur kuning mlengkung*’ yang diungkapkan oleh penutur, yakni bermakna orang yang telah menikah. Oleh karena itu, pada tuturan (b) mitra tutur mengatakan bahwa jika janurnya melengkung, dia akan menyetriknya. Mitra tutur sengaja memelesetkan pemaknaan tersebut untuk memunculkan humor.

- (36) Penutur : “*Sapa sing krasa pipis bisa mudhun pipis neng jedhing saiki.*
Mengko *neng tengah dalan ora ana jedhing kanggo pipis lo ya.*” (a)
 (“Siapa yang merasa ingin buang air kecil bisa turun buang air kecil ke kamar mandi sekarang. Nanti di tengah jalan tidak ada kamar mandi untuk buang air kecil lo ya.”)

Mitra Tutar : “*Hloh. Mangke sampun boten wonten malih, Pak?*” (b) (“*Hloh. Nanti*
sudah tidak ada lagi, Pak?”)
 Penutur : “*Ora ana. Ora ana panggon pipis neng tengah dalam mengko.*
Eneke
neng pinggir dalam.” (c) (“Tidak ada. Tidak ada tempat buang
 air kecil di tengah jalan nanti. Adanya di pinggir jalan.”)
 Mitra Tutar : “*Owalah, Pak... Pak. Hahaha.*” (d) (“Owalah, Pak... Pak.
 Hahaha.”)

Data nomor (36) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran gramatikal. Ambiguitas muncul karena adanya penggunaan frasa yang dapat menimbulkan penafsiran ganda. Frasa yang menimbulkan penafsiran ganda adalah frasa ‘*neng tengah dalam*’ ‘di tengah jalan’ pada tuturan (a). Pemaknaan frasa tersebut berbeda antara pemaknaan oleh penutur dan pemaknaan oleh mitra tutur.

Tuturan (a) menunjukkan bahwa penutur memberi pengumuman kepada mitra tutur bahwa siapa saja yang ingin buang air kecil dapat turun menuju kamar mandi. Penutur menegaskan bahwa nanti di jalan tidak ada kamar mandi. Penutur menuturkan ‘*mengko neng tengah dalam ora ana jedhing kanggo pipis*’ ‘nanti di tengah jalan tidak ada kamar mandi untuk buang air kecil’. Frasa ‘*neng tengah dalam*’ ‘di tengah jalan’ pada tuturan tersebut dimaknai oleh mitra tutur yaitu di tengah perjalanan. Dengan demikian, mitra tutur menangkap makna bahwa di tengah perjalanan nanti sudah tidak akan ada kamar mandi lagi. Oleh karena itu, pada tuturan (b), mitra tutur mencoba memastikan perkataan dari penutur, yaitu apakah memang benar di tengah perjalanan nanti sudah tidak akan ada kamar mandi lagi.

Penutur memecahkan makna frasa ‘*neng tengah dalam*’ ‘di tengah jalan’. Frasa tersebut telah biasa dimaknai sama dengan di tengah perjalanan. Akan tetapi, penutur memaknai dengan makna yang berbeda. Penutur memaknai frasa tersebut sesuai dengan makna setiap kata pembentuknya, yaitu bermakna di tengah-tengah jalan raya. Kata ‘*dalam*’ ‘jalan’ dimaknai sebagai perlintasan, bukan bermakna perjalanan. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa di tengah jalan atau perlintasan tidak dapat ditemui kamar mandi. Semua kamar mandi berada di tepi jalan atau perlintasan. Penjelasan tersebut diungkapkan oleh penutur pada tuturan (c). Penutur mengatakan bahwa tidak ada kamar mandi atau tempat buang air kecil di tengah jalan, adanya di tepi jalan. Penutur sengaja memunculkan ambiguitas untuk menciptakan humor.

(37) Penutur : “*Saiki usum preinan ya? Cah-cah padha ngunggah foto preinan*
neng
Instagram. Andi nglangi neng Laut Mati. Keren o. Aku weruh
tekan Instagram.” (a) (“Sekarang musim liburan ya? Anak-anak
 sama-sama mengunggah foto liburan di Instagram. Andi berenang
 di Laut Mati. Keren lo. Saya tau dari Instagram.”)

Mitra Tutar : *"Heh! Innalillahi wa innailaihi raji'un. Piye ta kowe iki? Isa malah*

diarani keren kuwi. Andi kelas G? Tapi kapan kae aku kaya isih weruh wonge lo. Pas aku tuku buku. Ngarang awakmu iki." (b) *("Heh! Innalillahi wa innailaihi raji'un. Bagaimana sih kamu ini? Bisa malah dikatakan keren itu. Andi kelas G? Tetapi kapan itu saya sepertinya masih mengetahui orangnya lo. Ketika saya membeli buku. Mengarang kamu ini.")*

Penutur Wonge : *"Heh! Awakmu kuwi sing salah paham. Aku iki ora ngawur.*

kuwi pancen siktas ngunggah foto nglangi neng Laut Mati. Panggone kuwi jenenge pancen Laut Mati. Dudu Andi sing mati. Peh kowe kuwi. Iki lo takdudohi." (c) *("Heh! Kamu itu yang salah paham. Saya ini tidak mengarang. Orangnya itu memang baru saja mengunggah foto berenang di Laut Mati. Tempatnya itu namanya memang Laut Mati. Bukan Andi yang mati. Peh kamu itu. Ini lo saya beri tahu.")*

Mitra Tutar : *"Owalah ngono. Kaget aku. Endi jal fotone?"* (d) *("Owalah begitu.*

Kaget saya. Mana coba fotonya?")

Data nomor (37) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran gramatikal. Ambiguitas muncul karena adanya penggunaan kalimat yang dapat menimbulkan penafsiran ganda. Kalimat *'Andi nglangi neng Laut Mati.'* *'Andi berenang di Laut Mati.'* pada tuturan (a) memunculkan penafsiran ganda. Makna yang diterima mitra tutur berbeda dengan makna yang dimaksud oleh penutur.

Kalimat *'Andi nglangi neng Laut Mati.'* *'Andi berenang di Laut Mati.'* pada tuturan (a) memunculkan penafsiran ganda. Hal itu karena kalimat tersebut diungkapkan dalam tuturan lisan sehingga tidak dapat diketahui adanya huruf kapital yang dapat membedakan makna tuturan. Jika diucapkan secara lisan, kalimat tersebut dapat dimaknai dengan dua parafrasa. Pertama, kalimat tersebut dapat dijelaskan dengan parafrasa yang menjelaskan bahwa yang mati adalah Andi. Pemaknaan tersebut merupakan makna yang diterima oleh mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan (b) menunjukkan bahwa mitra tutur terkejut akan ucapan yang diutarakan oleh penutur. Kedua, kalimat tersebut dapat dijelaskan dengan parafrasa yang menjelaskan bahwa Mati merupakan nama dari laut, yakni Laut Mati. Makna tersebut merupakan makna yang dimaksud oleh penutur. Penutur menjelaskan maksud tuturannya tersebut pada tuturan (c). Tuturan lisan memang dapat memunculkan keambiguitan karena tidak dapat dibedakannya penggunaan huruf kapital dalam tuturan.

(38) Mitra Tutar : *"Le, ora Jemuwahan ta?"* (a) *("Nak, tidak Jumatan kah?")*

Penutur : *"Boten, Bu."* (b) *("Tidak, Bu.")*

Mitra Tutar : *"Hloh, hla ngapa?"* (c) *("Hloh, hla mengapa?")*

Penutur : *"Amargi kula mbekta HP, Bu."* (d) *("Karena saya membawa HP,*

- Bu.”)
- Mitra Tutar : “*Hla terus? Ngapa yen nggawa HP?*” (e) (“Hla terus? Mengapa jika membawa HP?”)
- Penutur : “*Ngendikane takmire, ‘Sing nggawa HP dipateni wae.’*.
Tinimbang *kula dipateni jamaah samasjid, luwih becik kula wangsul kemawon.*” (f) (“Katanya takmirnya, ‘Yang membawa HP dimatikan saja.’ daripada saya dibunuh jamaah satu masjid, lebih baik saya kembali/pulang saja.”)
- Mitra Tutar : “*Howalah, Le. Kuwi ngono maksude sing dipateni kuwi HP-ne, dudu wong sing nggawa HP.*” (g) (“Howalah, Nak. Itu begitu maksudnya yang dimatikan itu HP-nya, bukan orang yang membawa HP.”)

Data nomor (38) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran gramatikal. Ketaksaan muncul karena adanya penggunaan kalimat dalam tuturan yang dapat menimbulkan penafsiran ganda. Kalimat tersebut adalah ‘*Sing nggawa HP dipateni wae.*’ ‘Yang membawa HP dimatikan saja.’ pada tuturan (f). Kalimat tersebut dapat dimaknai secara ganda.

Kalimat yang mengandung ambiguitas ditunjukkan pada tuturan (f). Tuturan (f) menunjukkan bahwa penutur menangkap maksud yang berbeda. Penutur memilih pulang dari masjid dan tidak salat Jumat karena ia mendapat informasi dari takmir masjid bahwa “*Sing nggawa HP dipateni wae.*” yang berarti “Yang membawa HP dimatikan saja.”. Kalimat tersebut dimaknai penutur bahwa barang siapa yang membawa HP, orang tersebut harus dimatikan atau dibunuh. Hal itu membuat penutur takut sehingga memilih pulang.

Kalimat yang diungkapkan takmir masjid memang dapat memunculkan ketaksaan. Makna yang disampaikan takmir diterima berbeda oleh penutur pada data nomor (38). Makna yang dimaksudkan oleh takmir kemudian dijelaskan oleh mitra tutur. Kalimat “*Sing nggawa HP dipateni wae.*” sejatinya mengandung makna bahwa yang diminta untuk dimatikan adalah HP-nya. Ketika melaksanakan salat Jumat, takmir masjid menghibau agar barang siapa yang membawa HP dia harus mematikan HP-nya. Hal itu agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah salat Jumat jika sewaktu-waktu HP tersebut berbunyi. Penjelasan tersebut diungkapkan oleh mitra tutur dalam tuturan (g). Penggunaan ambiguitas tersebut sejatinya dapat merupakan kesengajaan dari penutur untuk menimbulkan humor.

- (39) Penutur : “*Wong-wong kuwi bola-bali omong yen awake dhewe kuwi kudu males budi.*” (a) (“Orang-orang itu bolak-balik berkata bahwa kita itu harus membalas budi.”)
- Mitra Tutar : “*Ya kuwi pener.*” (b) (“Ya benar itu.”)

- Penutur : “*Nanging, yen aku kuwi aja **males Budi!***” (c) (“Namun, jika saya itu jangan membalas Budi!”)
- Mitra Tutur : “*Hlo! Kok ngono? Wong awakmu wis ditulung, kok ora genti awesh pitulung?*” (d) (“Hlo! Kok begitu? Orang kamu sudah ditolong, kok tidak bergantian memberi pertolongan?”)
- Penutur : “*Sik ta! Rungokna aku! Aja males Budi! Amarga durung mesthi kuwi mau Budi sing nindakake. Durung mesthi Budi pelakune. Kok isa mara-mara Budi arep diwales, dikroyok. Apa apik ngono kuwi? Pikiren!*” (e) (“Sebentar! Dengarkan saya! Jangan membalas Budi! Karena belum tentu itu tadi Budi yang melakukan. Belum tentu Budi pelakunya. Kok bisa tiba-tiba Budi mau dibalas, dikeroyok. Apa bagus begitu itu? Pikirlah!”)
- Mitra Tutur : “*Hloh! Ya dudu ngono maksude.*” (f) (“Hloh! Ya bukan begitu maksudnya.”)
- Penutur : “*Halah! Dudu ngono piye?*” (g) (“Halah! Bukan begitu bagaimana?”)

Data nomor (39) menunjukkan adanya ambiguitas di tataran gramatikal. Ambiguitas muncul karena adanya penggunaan susunan kata yang dapat memunculkan penafsiran ganda. Susunan kata yang menimbulkan makna ganda adalah ‘*males budi*’ ‘membalas budi’. Ungkapan ‘*males budi*’ dimaknai berbeda antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan (a) menunjukkan penutur mengungkapkan bahwa menurut orang-orang, seseorang dianjurkan untuk ‘*males budi*’ ‘membalas budi’. Ungkapan tersebut tentu diterima oleh mitra tutur sesuai dengan sebagaimana makna ungkapan tersebut pada umumnya. Telah umum diketahui bahwa tindakan membalas kebaikan budi orang lain itu dianjurkan agar kita tidak melupakan kebaikan orang lain. Akan tetapi, penutur sengaja memelesetkan makna ‘*males budi*’ yang telah umum dipahami mayoritas masyarakat tersebut.

Tuturan (c) menunjukkan bahwa penutur memelesetkan ungkapan ‘*males budi*’. Pada tuturan tersebut, penutur mengatakan ‘*aja males Budi*’ ‘jangan membalas Budi’. Kata {Budi} yang diungkapkan pada tuturan (c) dipelesetkan menjadi Budi sebagai nama orang, bukan berarti budi pekerti. Oleh karena itu, penutur menjelaskan alasannya jangan membalas Budi karena belum tentu Budi yang melakukan atau belum tentu Budi sebagai pelakunya. Hal itu dijelaskan oleh penutur pada tuturan (e). Penutur sengaja memunculkan ambiguitas dan memelesetkan tuturan untuk menciptakan humor.

- (40) Penutur : “*Dit. Takbedheki. **Neng pucuke langit ana apa?***” (a) (“Dit. Saya beri tebak-tebakan. Di ujungnya langit ada apa?”)
- Mitra Tutur : “*Ana apa ya? Ana srengenge?*” (b) (“Ada apa ya? Ada matahari?”)
- Penutur : “*Salah.*” (c) (“Salah.”)

Mitra Tutur : “*Apa yen ngono? Aku ora weruh. Nyerah.*” (d) (“Apa kalau begitu?

Saya tidak tahu. Menyerah.”)

Penutur : “*Gatekna ta! Neng pucuke langit ya ana huruf ‘t’. Langit. Hlo. Mateni ‘t’ ta? Huruf ‘t’-ne manggon neng pucuke ta? Hahaha.*” (e) (“Perhatikanlah! Di ujungnya langit ya ada huruf ‘t’. Langit. Hlo. Berakhiran ‘t’ kan? Huruf ‘t’-nya terletak di ujungnya kan? Hahaha.”)

Mitra Tutur : “*Hlah! Ngono ta maksude? Hahaha.*” (f) (“Hlah! Begitu ya maksudnya? Hahaha.”)

Data nomor (40) menunjukkan adanya ketaksaan di tataran gramatikal. Ambiguitas muncul karena adanya penggunaan frasa yang dapat menimbulkan penafsiran ganda. Frasa yang menimbulkan penafsiran ganda adalah frasa ‘*neng pucuke langit*’ ‘di ujungnya langit’ pada tuturan (a). Pemaknaan frasa tersebut berbeda antara pemaknaan oleh penutur dan pemaknaan oleh mitra tutur.

Mitra tutur memaknai frasa ‘*neng pucuke langit*’ dengan makna di ujung angkasa. Oleh karena itu, pada tuturan (b), mitra tutur memberi jawaban ‘*srengenge*’ ‘matahari’. Akan tetapi, jawaban tersebut disalahkan oleh penutur. Jawaban itu bukan jawaban yang diharapkan penutur. Hal itu juga terjadi karena adanya perbedaan pemaknaan ungkapan antara makna yang dimaksud penutur dan makna yang diterima mitra tutur. Makna frasa ‘*neng pucuke langit*’ yang dimaksud oleh penutur adalah huruf yang terletak pada ujung kata {langit}. Oleh karena itu, jawaban yang tepat adalah huruf ‘t’. Hal itu dijelaskan oleh penutur pada tuturan (e). Penutur sengaja menciptakan tuturan yang mengandung ambiguitas untuk mengecoh mitra tutur dan memunculkan humor.

4.2 Penyebab Ambiguitas Bahasa Jawa di Media Sosial

Penyebab ambiguitas merupakan semua hal yang menyebabkan suatu wacana dapat memunculkan penafsiran ganda atau ambiguitas. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam hal sebagai penyebab ambiguitas bahasa Jawa di media sosial, yaitu polisemi, homofon, homograf, homonimi, peristiwa pembentukan kata secara gramatikal, dan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan. Berikut ini adalah analisis masing-masing penyebab ambiguitas tersebut.

4.2.1 Polisemi

Polisemi merupakan suatu kata yang memiliki lebih dari satu makna. Polisemi dapat terjadi pada hampir semua kelas kata (Agustin, 2021:1)^[25]. Terdapat beberapa penyebab dari Polisemi, dua di antaranya adalah karena kecepatan melafalkan kata dan faktor leksikal (Pateda, 2010:214)^[4]. Dari empat puluh data penelitian, ditemukan sepuluh data ambiguitas bahasa Jawa dalam media sosial yang disebabkan oleh

polisemi, yaitu data nomor (1), (3), (4), (5), (8), (16), (17), (21), (26), dan (27). Tiga data menunjukkan ambiguitas yang disebabkan oleh polisemi karena kecepatan pelafalan kata, yaitu data nomor (1), (3), dan (4). Tujuh data menunjukkan ambiguitas disebabkan oleh polisemi karena faktor leksikal, yaitu data nomor (5), (8), (16), (17), (21), (26), dan (27). Berikut ini adalah analisis dari dua data penelitian, yakni data nomor (3) dan (17).

- (3) Penutur : “*Takbedheki. Apa sing penggaweyane **madhangi sing turu?***”
 (a) (“Saya beri tebak-tebakan. Apa yang pekerjaannya menerangi yang tidur?”)
 Mitra Tutar : “*Sing penggaweyane **madhang, ngising, turu?** Apa ya? Kucing?*”
 (b) (“Yang pekerjaannya makan, buang air besar, tidur? Apa ya? Kucing?”)
 Penutur : “*Salah.*” (c) (“Salah.”)
 Mitra Tutar : “*Pitik?*” (d) (“Ayam?”)
 Penutur : “*Salah. Wis? Nyerah?*” (e) (“Salah. Sudah? Menyerah?”)
 Mitra Tutar : “*Iya. Apa sing pener?*” (f) (“Iya. Apa yang benar?”)
 Penutur : “*Jawabane lampu.*” (g) (“Jawabannya lampu.”)
 Mitra Tutar : “*Kok isa lampu? Lampu ora mangan, ora ngising, ora turu.*” (h) (“Kok bisa lampu? Lampu tidak makan, tidak buang air besar, tidak tidur.”)
 Penutur : “*Sik ta. Rungokna sing tenanan. Sing penggaweyane madhangi sing turu. Ya jawabane lampu.*” (i) (“Sebentar. Dengarkan dengan sungguh-sungguh. Yang pekerjaannya menerangi yang tidur. Ya jawabannya lampu.”)
 Mitra Tutar : “*Owalah ngono. Hahaha.*” (j) (“Owalah begitu. Hahaha.”)

Data nomor (3) merupakan ambiguitas yang disebabkan oleh polisemi. Polisemi pada data tersebut disebabkan oleh cepatnya pengucapan kata-kata dalam suatu kalimat sehingga bunyi yang dihasilkan berbaur dan menimbulkan ketaksaan. Pada tuturan (a), penutur memberi tebak-tebakan, yakni suatu hal yang pekerjaannya ‘*madhangi sing turu*’ ‘menerangi yang tidur’. Akan tetapi, frasa tersebut diucapkan dengan cepat sehingga terdengar sama seperti ‘*madhang, ngising, turu*’ ‘makan, buang air besar, tidur’. Oleh karena itu dapat dilihat pada tuturan (b) dan (d) mitra tutur salah tafsir sehingga memberi jawaban yang salah. Jawaban yang diharapkan penutur adalah lampu karena lampu menerangi orang yang tidur. Ketaksaan dalam data tersebut sengaja dimunculkan untuk menumbuhkan humor.

- (17) Mitra Tutar : “*Tugase Bu Estri sesuk apa, Tan?*” (a) (“Tugasnya Bu Estri besok apa, Tan?”)
 Penutur : “*Tugase **kaca** 37 diutus nggawa.*” (b) (“Tugasnya halaman 37 disuruh membawa.”)
 Mitra Tutar : “*Diutus nggawa **kaca** 37? Tenan, Tan? Ya Allah. Arep gawe apa lo?*”

- Kaca sing modhel piye sing kudu digawa?” (c) (“Disuruh membawa kaca 37? Serius, Tan? Ya Allah. Mau membuat apa lo? Kaca yang model bagaimana yang harus dibawa?”)*
- Penutur 37 : *“Kaca halaman woi. Basa Jawane halaman kan kaca. Halaman kuwi kan enek dhaptar piranti-piranti sing dibutuhake. Hla, awake dhewe diutus nggawa piranti-piranti kuwi mau.” (d) (“Kaca halaman woi. Bahasa Jawanya halaman kan kaca. Halaman 37 itu kan ada daftar peralatan-peralatan yang dibutuhkan. Hla, kita disuruh membawa peralatan-peralatan itu tadi.”)*
- Mitra Tutur : *“Woalah ngono. Hahaha. Sepurane salah paham. Hahaha.” (e) (“Oalah begitu. Hahaha. Maaf salah paham. Hahaha.”)*
- Penutur : *“Mulane halaman 37 dibukak dhisik ta. Hahaha.” (f) (“Makanya halaman 37 dibuka dulu lah. Hahaha.”)*

Data nomor (17) menunjukkan ambiguitas yang disebabkan oleh polisemi. Polisemi pada data tersebut disebabkan oleh faktor leksikal. Kata {*kaca*} dimaknai berbeda antara penutur dan mitra tutur. Kata {*kaca*} dalam bahasa Jawa dapat bermakna halaman (bagian dari buku) dan dapat bermakna kaca seperti halnya dalam bahasa Indonesia, yakni kaca atau cermin. Kata {*kaca*} yang dimaksudkan penutur pada tuturan (b) adalah bermakna halaman. Di sisi lain, makna kata {*kaca*} yang diterima oleh mitra tutur adalah kaca atau cermin. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (c).

Polisemi memiliki ciri-ciri, yaitu jika kata-kata yang dimaksud memiliki kategori kata yang sama, bentuknya sama, dan maknanya ganda (Pateda, 2010:219)^[4]. Pertama, kata {*kaca*} dengan makna halaman memiliki kategori kata benda. Kedua, kata {*kaca*} dengan makna kaca atau cermin memiliki kategori kata benda. Dengan demikian, keduanya memiliki kategori kata yang sama, bentuknya sama, dan maknanya berbeda. Oleh karena itu, keduanya menunjukkan polisemi.

4.2.2 Homofon

Homofon berhubungan dengan bunyi bahasa, yaitu berarti lafalnya sama, tetapi berbeda maknanya (Pateda, 2010:212)^[4]. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat satu data yang menunjukkan adanya homofon sebagai penyebab ambiguitas, yaitu data nomor (2). Berikut ini adalah analisis data nomor (2).

- (2) Mitra Tutur : *“Aku wingi siktas nonton konser **rock**. Terus, aku tuku kasete papat. Awakmu arep siji apa piye?” (a) (Saya kemarin baru saja menonton konser rock. Kemudian, saya membeli kaset empat. Kamu mau satu apa bagaimana?)*
- Penutur : *“Aku arep cerita iki. Aku kuwi ora seneng **rok** mergane ora ilok. Mbok kokwenahi rok gratis aku emoh.” (b) (“Saya mau cerita ini. Saya itu tidak senang rok karena tidak patut. Walaupun kamu beri rok gratis saya tidak mau.”)*

- Mitra Tutar : *“Isa ora ilok piye lo? Haram ngono? Musik haram ngono apa piye maksudmu?”* (c) (*“Bisa tidak patut bagaimana lo? Haram begitu? Musik haram begitu apa bagaimana maksudmu?”*)
- Penutur : *“Pokoke ora ilok. Wong lanang i ya nganggo suwal. Ora ilok nganggo rok.”* (d) (*“Pokoknya tidak patut. Orang laki-laki itu ya mengenakan celana. Tidak patut mengenakan rok.”*)
- Mitra Tutar : *“Ya Allah. Takkira musik rock sing sampeyan maksud. Iki saiki sing dirembug musik rock. Sampeyan aja macak ora ngerti. Mesthi.”* (e) (*“Ya Allah. Saya kira musik rock yang Anda maksud. Ini sekarang yang dibahas musik rock. Anda jangan berlagak tidak mengerti. Selalu.”*)
- Penutur : *“Ya aku kan mung cerita.”* (f) (*“Ya saya kan hanya cerita.”*)
- Mitra Tutar : *“Halah.”* (g) (*“Halah.”*)

Data nomor (2) menunjukkan adanya kata yang memunculkan ambiguitas, yakni kata {rock} dengan kata {rok}. Pada tuturan (a) mitra tutur mengatakan bahwa dia baru saja menonton konser rock. Akan tetapi, penutur sengaja membuat topik pembicaraan baru dengan menggunakan kata {rok}, yakni pada tuturan (b) penutur mengatakan bahwa dirinya tidak senang rok karena tidak patut. Kata {rok} yang diucapkan penutur diterima sebagai kata {rock} oleh mitra tutur. Dengan demikian, hal itu menimbulkan kesalahpahaman. Pada tuturan (d) dijelaskan bahwa yang dimaksud penutur adalah kata {rok}.

Fonem /k/ dan /ck/ ketika dilafalkan terdengar sama. Akan tetapi, dua fonem tersebut membedakan makna antara kata {rok} dan {rock}. Kata {rok} bermakna pakaian bawah untuk wanita. Kata {rock} bermakna salah satu aliran musik populer yang menggunakan alat-alat listrik dengan aksen yang kuat.

Suara pelafalan yang sama antara {rok} dengan {rock} yang memiliki makna berbeda disebut sebagai homofon. Homofon menyebabkan ambiguitas muncul dalam wacana data nomor (2). Mitra tutur menangkap maksud yang berbeda dengan maksud dari penutur. Makna tuturan dapat ditangkap secara utuh ketika penutur menjelaskan maksud tuturan.

4.2.3 Homograf

Homograf berhubungan dengan ejaan, yakni ejaan sama, tetapi maknanya berbeda (Pateda, 2010:212)^[4]. Homograf sebagai penyebab ambiguitas muncul pada wacana tertulis. Pembaca sebagai mitra tutur dapat menangkap maksud yang berbeda dari maksud penulis sebagai penutur. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tujuh data ambiguitas yang disebabkan oleh homograf, yakni data nomor (6), (7), (9), (10), (11),

(12), dan (13). Berikut ini adalah salah satu analisis data ambiguitas yang disebabkan oleh homograf, yaitu data nomor (9).

- (9) Penutur sesuk : “*He, Yan. Wis ngerti durung. Jare cah E tugase Pak Agung diutus nggawa... **Gendheng!***” (a) (“Hai, Yan. Sudah tau belum. Kata anak-anak kelas E tugasnya Pak Agung besok disuruh membawa... Gila!”)
- Mitra Tuter Dadak : “*Tenane ye? Ngapa dadak kon nggawa **gendheng** barang i? golek gendheng barang. Peh peh.*” (b) (“Serius? Mengapa harus disuruh membawa genting segala? Harus mencari genting segala. Peh peh.”)
- Penutur ndhuwur : “*Gendheng woi. Hahaha edan maksude. Dudu gendheng omahmu. Sing tugas kerajinan kuwi lo sesuk wis kudu digawa neng sekolahan. Gek wekanku durung rampung.*” (c) “Gila woi. Hahaha edan maksudnya. Bukan genting atas rumahmu. Yang tugas kerajinan itu lo besok sudah harus dibawa ke sekolah. Dan punyaku belum selesai.”)
- Mitra Tuter : “*Hahaha. Batinku kok jan ribet, dadak nggawa gendheng barang. Padha woi aku ya durung rampung iki. Ndadak banget.*” (d) (“Hahaha. Perasaan saya kok sungguh ribet, harus membawa genting segala. Sama woi saya juga belum selesai ini. Mendadak sekali.”)

Data nomor (9) menunjukkan adanya homograf, yakni pada kata {*gendheng*}. Kata {*gendheng*} yang diungkapkan penutur pada tuturan (a) diterima dengan maksud yang berbeda oleh mitra tutur. Kata {*gendheng*} yang dimaksudkan oleh penutur adalah dengan pelafalan [gəndəŋ] yang bermakna gila. Kata tersebut digunakan sebagai wujud ekspresi emosi sehingga bukan berarti gila karena tidak waras. Akan tetapi, maksud yang diterima oleh mitra tutur adalah kata {*gendheng*} dengan pelafalan [gəndəŋ] yang artinya genting, yaitu tutup atap rumah yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Dengan demikian, penulisan {*gendheng*} dapat memunculkan dua macam makna, dengan pelafalan yang berbeda pula. Hal itu menimbulkan kesalahpahaman mitra tutur, yakni dapat dilihat pada tuturan (b) mitra tutur menangkap maksud yang berbeda. Oleh karena itu, dalam data tersebut, ambiguitas disebabkan oleh adanya homograf.

4.2.4 Homonimi

Homonimi ditandai dengan bentuk atau ejaan yang sama, pelafalan yang sama, dan makna yang berbeda. Djajasudarma (2016:64) menjelaskan bahwa homonimi merupakan hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama^[2]. Verhaar (1983:135) dalam Pateda (2010:211) juga

menjelaskan bahwa homonimi merupakan ungkapan berupa kata atau frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan makna yang berbeda di antara kedua ungkapan tersebut^[4]. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebelas data ambiguitas yang disebabkan oleh homonimi, yaitu data nomor (14), (15), (18), (19), (20), (22), (23), (24), (25), (37), dan (38). Sembilan data menunjukkan homonimi pada kata, yaitu pada data nomor (14), (15), (18), (19), (20), (22), (23), (24), dan (25). Dua data menunjukkan homonimi terjadi pada antarkalimat, yaitu pada data nomor (37) dan (38). Berikut ini adalah analisis data nomor (24) dan (38).

- (24) Penutur : “*Ora usah angel-angel. Takkandhani, sarate wong nikah kuwi mung kalih.*” (a) (“Tidak perlu susah-susah. Saya bilangi, syaratnya orang menikah itu hanya dengan.”)
Mitra Tutar : “*Weh. Sarate mung loro, yaiku?*” (b) (“Weh. Syaratnya hanya dua, yaitu?”)
Penutur : “*Sik ta. Sarate wong nikah kuwi mung kalih. Kalih sinten. Hahaha.*” (c) (“Sebentar lah. Syaratnya orang menikah itu hanya dengan. Dengan siapa. Hahaha.”)
Mitra Tutar : “*Ya mesthi lek kuwi. Mosok arep ora enek gandhengane. Hahaha.*” (d) (“Ya pasti kalau itu. Masa mau tidak ada pasangannya. Hahaha.”)

Data nomor (24) menunjukkan adanya homonimi, yakni pada kata {*kalih*}. Kata {*kalih*} memiliki makna ganda, yakni dapat bermakna dua dan dapat bermakna dengan. Homonimi memiliki ciri-ciri, yakni jika kata-kata tersebut memiliki kategori kata berbeda, bentuknya sama, dan maknanya berbeda (Pateda, 2010:219)^[4]. Pada data tersebut, pertama, kata {*kalih*} yang dimaksudkan penutur pada tuturan (a) bermakna dengan dan berkategori sebagai kata hubung atau konjungsi. Di sisi lain, kata {*kalih*} yang ditangkap maknanya oleh mitra tutur bermakna dua dan berkategori sebagai kata bilangan atau numeralia. Dengan demikian, kata {*kalih*} yang memiliki makna ganda, memiliki bentuk penulisan yang sama, pelafalan sama, dan memiliki perbedaan kategori kata menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan homonimi. Adanya homonimi dalam sebuah wacana dapat menimbulkan ketaksaan.

- (38) Mitra Tutar : “*Le, ora Jemuwahan ta?*” (a) (“Nak, tidak Jumatan kah?”)
Penutur : “*Boten, Bu.*” (b) (“Tidak, Bu.”)
Mitra Tutar : “*Hloh, hla ngapa?*” (c) (“Hloh, hla mengapa?”)
Penutur : “*Amargi kula mbekta HP, Bu.*” (d) (“Karena saya membawa HP, Bu.”)
Mitra Tutar : “*Hla terus? Ngapa yen nggawa HP?*” (e) (“Hla terus? Mengapa jika

- membawa HP?”)
- Penutur Tinimbang : “*Ngendikane takmire, ‘Sing nggawa HP dipateni wae.’ kula dipateni jamaah samasjid, luwih becik kula wangsul kemawon.*” (f) (“Katanya takmirnya, ‘Yang membawa HP dimatikan saja.’ daripada saya dibunuh jamaah satu masjid, lebih baik saya kembali/pulang saja.”)
- Mitra Tuter dudu : “*Howalah, Le. Kuwi ngono maksude sing dipateni kuwi HP-ne, wong sing nggawa HP.*” (g) (“Howalah, Nak. Itu begitu maksudnya yang dimatikan itu HP-nya, bukan orang yang membawa HP.”)

Data nomor (38) menunjukkan adanya homonimi sebagai penyebab ambiguitas. Homonimi yang terdapat pada data tersebut merupakan homonimi yang terjadi pada kalimat. Verhaar (1983:135–136) dalam Pateda (2010:212) membagi homonimi atas beberapa jenis, salah satunya adalah homonimi yang terjadi antarkalimat^[4].

Tuturan (f) menunjukkan adanya penggunaan kalimat ‘*Sing nggawa HP dipateni wae.*’ ‘Yang membawa HP dimatikan saja’. Kalimat tersebut dapat dimaknai dengan dua parafrasa. Parafrasa pertama menjelaskan bahwa yang dimatikan adalah HP dari orang tersebut. Parafrasa kedua menjelaskan bahwa yang dimatikan adalah orang yang membawa HP. Munculnya pemaknaan ganda pada suatu ungkapan yang bentuknya sama tersebut disebut dengan homonimi. Dengan demikian, ambiguitas yang terjadi pada data nomor (38) disebabkan oleh adanya homonimi.

4.2.5 Peristiwa Pembentukan Kata secara Gramatikal

Ambiguitas juga dapat terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Suatu proses morfologis dapat menimbulkan kebingungan. Imbuhan dapat memunculkan makna ganda dan membingungkan (Pateda, 2010:203)^[4]. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat data penelitian menunjukkan ambiguitas disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal, yaitu data nomor (28), (29), (30), dan (31). Berikut ini adalah analisis salah satu data ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal, yaitu data nomor (29).

- (29) Penutur mau : “*Aku arep renang, Kak. Mengko arep taksuwekne.*” (a) (“Saya mau berenang, Kak. Nanti mau saya lamakan.”)
- Mitra Tuter : “*Apane sing koksuwek?*” (b) (“Apanya yang kamu sobek?”)
- Penutur : “*Disuwek piye lo?*” (c) (“Disobek bagaimana lo?”)
- Mitra Tuter sobekkan : “*Arep koksuwekne ngono mau jaremu?*” (d) (“Mau kamu begitu tadi katamu?”)
- Penutur lo.” : “*Arep taksuwekne lekku renang. Lekku renang sing suwe ngono lo.*”

(e) (“Mau saya lamakan berenangku. Berenangnya saya yang lama begitu lo.”)

Mitra Tutur : “*Owalah suwe. Takkira suwek.*” (f) (“Oalah lama. Saya kira sobek.”)

Data nomor (29) menunjukkan adanya ketaksaan yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata. Kata {*taksuwekne*} memunculkan penafsiran ganda. Maksud dari penutur diterima berbeda oleh mitra tutur. Dari maksud penutur, kata {*taksuwekne*} terbentuk atas morfem dasar {*suwe*}, berarti lama, mendapat konfiks {*tak/-e*}. Dengan demikian, maksud kata {*taksuwekne*} adalah saya lamakan atau saya buat lama.

Bentuk {*tak/-e*} apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang berakhiran huruf vokal berubah menjadi {*tak/-ne*}. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Suwadji dkk. (1986:62) bahwa akhiran {-e} mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk yang berakhiran vokal^[20]. Di sisi lain juga muncul fonem /k/ di tengah kata sehingga menjadi kata {*taksuwekne*}. Kata {*taksuwekne*} juga dapat diungkapkan dengan kata {*taksuwekake*}. Akhiran {-ake} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (Suwadji dkk., 1986:59)^[20]. Akan tetapi, dapat dilihat pada data bahwa penutur lebih memilih menggunakan bentuk {*taksuwekne*} dalam percakapannya. Bentuk tersebut lumrah digunakan oleh masyarakat.

Di sisi lain, mitra tutur menangkap maksud yang berbeda. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (b). Makna yang diterima mitra tutur adalah kata {*taksuwekne*} dengan morfem dasar {*suwek*}, berarti sobek, mendapat konfiks {*tak/-e*}. Konfiks {*tak/-e*} tersebut dalam penggunaan sehari-hari sering berubah menjadi {*tak/-ne*} walaupun dibubuhkan pada kata yang berakhiran konsonan. Dengan demikian, makna kata {*taksuwekne*} yang diterima mitra tutur adalah saya sobekkan. Penggunaan kata tersebut juga dapat menggunakan bentuk {*taksuwekake*} dengan makna saya sobekkan. Peristiwa pembentukan kata yang sama tersebut dapat memunculkan penafsiran ganda. Dengan demikian, ketaksaan pada data nomor (29) disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata.

4.2.6 Penyimpangan Maksim Kerja Sama Cara Pelaksanaan

Prinsip kerja sama diperlukan dalam suatu komunikasi agar antara penutur dan mitra tutur sama-sama memahami maksud tuturan. Salah satu jenis maksim kerja sama adalah maksim cara atau pelaksanaan. Ibrahim (2021:101) menyatakan bahwa maksim cara atau pelaksanaan mengarahkan penutur agar dapat menyampaikan informasi yang runtut, sistematis, tidak ambigu, dan tidak kabur^[26]. Pada praktiknya, penutur terkadang sengaja melakukan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan. Hal tersebut dapat menimbulkan ketaksaan dan munculnya humor. Surana (2021:33) mengungkapkan bahwa pelanggaran prinsip dalam maksim kerja sama sengaja

dilakukan untuk mendukung kreativitas penciptaan humor^[27]. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tujuh data menunjukkan ambiguitas disebabkan oleh penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan, yaitu data nomor (32), (33), (34), (35), (36), (39), dan (40). Berikut ini adalah analisis salah satu data ambiguitas yang disebabkan oleh penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan, yaitu data nomor (32).

- (32) Penutur : “*Mau awan manganmu piye? Mangan apa?*” (a) (“Tadi siang makannya kamu bagaimana? Makan apa?”)
 Mitra Tutur : “*Alah tuku neng panggone Mbak Pur kono. **Sega kucing.***” (b)
 (“Alah
 beli ke tempatnya Mbak Pur kono. Nasi kucing.”)
 Penutur : “*Aku ora seneng yen enek wong mangan sega kucing kuwi. Ora apik kanggoku.*” (c) (“Saya tidak senang jika ada orang makan nasi kucing itu. Tidak bagus untukku.”)
 Mitra Tutur : “*Hla ngapa? Ora apik piye?*” (d) (“Hla mengapa? Tidak bagus bagaimana?”)
 Penutur : “*Ora tresna karo kewan ngono kuwi jenenge, mligine karo kucing.*
 Aku ngene iki lekku seneng karo kucing eram. Karo kono kok trima dipangan kanggo lawuh.” (e) (“Tidak cinta terhadap binatang seperti itu namanya, khususnya kepada kucing. Saya begini ini senangnya saya terhadap kucing keterlaluan. Oleh situ kok terima dimakan untuk lauk.”)
 Mitra Tutur : “*Hlah, isa-isa wae. Beda, Kang hahaha. Takkira amarga apa.*” (f)
 (“Hlah, bisa-bisa saja. berbeda, Kang hahaha. Saya kira karena apa.”)

Data nomor (32) menunjukkan adanya ambiguitas disebabkan oleh penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan. Pada tuturan (b), mitra tutur mengatakan bahwa dirinya makan ‘*sega kucing*’ ‘nasi kucing’. Istilah “*sega kucing*” yang dimaksudkan oleh mitra tutur bermakna suatu makanan yang berasal dari daerah Yogyakarta, Semarang, dan Surakarta yang disajikan dengan porsi sedikit dan biasanya ditambah dengan sambal, ikan, dan tempe kemudian dibungkus dengan daun pisang. Istilah “*sega kucing*” tersebut merupakan *tembung camboran* atau kata majemuk. Kata majemuk (*tembung camboran*) dibentuk atas susunan dua kata atau lebih yang pada akhirnya memiliki arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti komponennya (Surana, 2020:8–9)^[24]. Pada istilah “*sega kucing*” sama sekali tidak ditemukan unsur binatang kucing di dalam makanan tersebut.

Di sisi lain, penutur sengaja menciptakan topik baru untuk mengecoh mitra tutur. Penutur sengaja memaknai istilah “*sega kucing*” dengan makna apa adanya sesuai kata-kata pembentuk istilah tersebut. Hal itu dijelaskan penutur pada tuturan (e). Penutur memaknai istilah “*sega kucing*” dengan makna makanan nasi dengan lauk daging kucing. Oleh karena itu, mitra tutur sempat merasa bingung ketika penutur

mengungkapkan ketidaksenangannya pada orang yang gemar makan *sega kucing* dalam tuturan (c). Dengan demikian, penutur sengaja melakukan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan untuk mengecoh mitra tutur dan memunculkan humor.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Ambiguitas atau ketaksaan bahasa Jawa ditemukan dalam media sosial. Ambiguitas sering menimbulkan permasalahan dalam suatu komunikasi karena menimbulkan kesalahpahaman. Di sisi lain, ambiguitas terkadang sengaja dimunculkan oleh penutur untuk memelestikan makna dan menimbulkan humor. Jenis ambiguitas yang ditemukan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal. Dari empat puluh data penelitian, terdapat empat data yang menunjukkan ambiguitas fonetik, 23 data yang menunjukkan ambiguitas leksikal, dan tiga belas data yang menunjukkan ambiguitas gramatikal.

Ambiguitas bahasa Jawa di media sosial dalam penelitian ini disebabkan oleh enam hal, yaitu polisemi, homofon, homograf, homonimi, peristiwa pembentukan kata secara gramatikal, dan penyimpangan maksim kerja sama cara pelaksanaan. Adanya hal-hal tersebut dalam suatu tuturan dapat menimbulkan kebingungan. Di sisi lain, berbagai penyebab munculnya ketaksaan tersebut terkadang memang sengaja digunakan oleh penutur untuk menimbulkan humor. Penggunaan ambiguitas dalam wacana humor juga merupakan hasil kreativitas manusia.

5.2 Saran

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Ambiguitas yang dapat muncul dalam penggunaan bahasa merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Penafsiran terkait penggunaan bahasa itu luas. Suatu wujud bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat menumbuhkan penafsiran yang beragam. Oleh karena itu, manusia senantiasa berupaya memahami maksud tuturan yang diungkapkan oleh lawan tutur.

Bahasa senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu. Hal itu juga dipengaruhi oleh kepriawaian manusia dalam menggunakan bahasa. Penggunaan ambiguitas yang disengaja dalam suatu tuturan untuk memunculkan humor merupakan

salah satu bentuk kreativitas dan kepiawaian manusia dalam mengolah bahasa. Di sisi lain, munculnya ambiguitas dalam tuturan juga dapat terjadi secara tidak disengaja. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa sebaiknya senantiasa dikembangkan. Dengan demikian, penelitian terkait bahasa juga dapat mengikuti perkembangan bahasa yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Nisa', Khoirun. (2018). Tuturan Ambiguitas dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik. *BAPALA*, 5(1), 1–8.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26182>. Diakses 8 April 2022.
- [2]Djajasudarma, T. Fatimah. 2016. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- [3]Putrayasa, I Gusti Ngurah Ketut. (2017). Ketaksaan (Ambiguitas) dalam Bahasa Indonesia. i–10.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8b8e8956332a4b1ecae8c8c22cfbdf6a.pdf. Diakses 15 Juni 2022.
- [4]Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5]Trismanto, T. (2018). Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 4(1, April), 42–48.
https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/1118. Diakses 9 April 2022.
- [6]Hermintoyo, M. (2019). Ambiguitas dalam Humor Parikan/Pantun Kilat sebagai Pelesetan Makna. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 160–168.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23849/15384>. Diakses 8 April 2022.
- [7]Andriani, A., Kustriyono, E., dan Achwandi, R. (2020). Ambiguitas pada Judul Berita Koran Suara Merdeka Edisi Desember 2018 dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menelaah Teks Berita Kelas VIII. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020*. (Nasution, N.B. & Hidayah N., eds), Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia. Hal 98–101.
<https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/478>. Diakses 9 April 2022.
- [8]Efpriyani, Susilo, F., dan Amir, S. (2014). Analisis Semantik Leksikal Kosakata pada Tenun Ikat Tradisional Suku Dayak Desa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 3(11), 1–10.
<https://www.neliti.com/publications/216166/analisis-semantik-leksikal-kosakata-pada-tenun-ikat-tradisional-suku-dayak-des>. Diakses 9 April 2022.
- [9]Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., dan Daud, M. Z. (2020). Analisis Semantik Leksikal dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 45–63.

<https://journal.unisza.edu.my/apj/index.php/apj/article/view/144>. Diakses 9 April 2022.

- [10] Djajasudarma, T. Fatimah. 2016. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- [11] Rahmawati, N. dan Nurhamidah, D. (2018). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 6(1), 39–54. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/1336>. Diakses 9 April 2022.
- [12] Nugraha, D. S. (2021). Makna-Makna Gramatikal Konstruksi Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 224–239. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/12231>. Diakses 9 April 2022.
- [13] Pranowo, P. (2015). Unsur Intralingual dan Ekstralingual sebagai Penanda Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa dalam Kesantunan Berkomunikasi. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 191–225. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/download/14202/739>. Diakses 9 April 2022.
- [14] Rahardi, R. Kunjana. 2019. *Pragmatik Konteks Intralingual dan Konteks Ekstralingual*. Yogyakarta: Amara Books.
- [15] Surana. (2017). Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional #3 Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. (Sukatman dkk, eds), Universitas Jember, Jember, Indonesia. Hal 237–244. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-eipro/article/view/4878>. Diakses 8 November 2021.
- [16] Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- [17] Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [18] Djawa, A., Sanga, F., Jeladu, K., & Reteg, I. N. (2019). Klitik Pronomina dalam Bahasa Anakalang. *Jurnal Lazuardi-Volume*, 2(2). <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/7>. Diakses 17 Juli 2022.
- [19] Marsono. 2016. *MORFOLOGI BAHASA INDONESIA DAN NUSANTARA (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [20] Suwadji, dkk. 1986. *MORFOSINTAKSIS BAHASA JAWA*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [21] Mulyana. 2011. *MORFOLOGI BAHASA JAWA (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- ^[22]Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- ^[23]Antunsohono. 1954. *RERINGKESANING PARAMASASTRA DJAWA*. Yogyakarta: Soejadi.
- ^[24]Surana. 2020. *Sintaksis: Frasa Klausa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- ^[25]Agustin, Cyindhi Maya. (2018). Analisis Verba Tsukeru sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang (????????????????). *Chie*, 2(1), 319549.
<https://media.neliti.com/media/publications/319549-analisis-verba-tsukeru-sebagai-polisemi-3bc751b7.pdf>. Diakses 4 Juli 2022.
- ^[26]Ibrahim, N. (2021). Penerapan Prinsip Maksim Kerjasama sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berbicara. *Pena Literasi*, 4(2), 99–107.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/10322>. Diakses 5 Juli 2022.
- ^[27]Surana. (2021). Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor. *Asian ESP Journal*, 17(4), 28–46. <https://www.asian-esp-journal.com/volume-17-issue-4-3-may-2021/>. Diakses 5 Juli 2022.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
Kampus Lidah, Jalan Lidah Wetan Unesa, Surabaya 60213
Telepon 031-99421834, 99421835, Faksimil : 031-99424002
Laman : www.unesa.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
NOMOR 835/UN38/HK/PM/2021

TENTANG

PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN KEBIJAKAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
DANA PNPB TAHUN 2021

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan hasil seleksi desk evaluasi dan pemaparan proposal penelitian yang dilakukan oleh panitia seleksi, telah ditetapkan Penerima Penelitian Kebijakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Dana PNPB Tahun 2021;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Surabaya tentang Penetapan Penerima Penelitian Kebijakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Dana PNPB Tahun 2021;
- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5007);
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
3. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 92/PMK.05/2011 tentang Rencana Bisnis dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 363);
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 15 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Surabaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 889);
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 79 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Negeri Surabaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1858);

6. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 50/KMK.05/2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Surabaya Pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 461/M/KPT.KP/2018 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Surabaya Periode Tahun 2018-2022;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN KEBIJAKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DANA PNBP TAHUN 2021.
- KESATU : Menetapkan Penerima Penelitian Kebijakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Dana PNBP Tahun 2021, sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Rektor ini.
- KEDUA : Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Penerima Penelitian Kebijakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Dana PNBP Tahun 2021, wajib berpedoman pada ketentuan yang berlaku.
- KETIGA : Keputusan Rektor ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan 30 November 2021.

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 22 Juni 2021
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI
SURABAYA,

ttd

NURHASAN
NIP 196304291990021001

Salinan, sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

SULAKSONO
NIP 196504091987011001



PENERIMA PENELITIAN KEBIJAKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TAHUN ANGGARAN 2021
DANA PNPB TAHUN 2021

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	GoL	Pend.	L/P	Waktu (bln)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
1	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH PENGANTAR STILISTIKA BERORIENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK BAGI MAHASISWA S-1 JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	Rahmi Rahmayati, S.Pd., M.Pd. Dr. Anas Alimadi, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A.	0005018007 0022125691 0011058003	III III IV	S2 S3 S3	P L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
2	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN BUKU AJAR MAHASISWA MATAKULIAH LINGUISTIK FORENSIK	Andik Yulianto, S.S., M.Si. Prof. Dr. H. Bambang Yulianto, M.Pd. Dr. Ririe Rongganisa, S.S., M.Hum. Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.	0024077411 0005076009 0013077812	III IV III III	S2 S2 S3 S3	L L P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
3	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN BUKU AJAR BERBASIS PROYEK "MEDIA PEMBELAJARAN: AMATI, TIRUKAN, MODIFIKASI" BAGI MAHASISWA S-1 PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNESA	Yernia Nugroho Agung Wibowo, S.Pd., M.Pd. Dr. Titik Indarti, M. Pd. Prof. Dr. Suryanto, M.Pd.	0029067406 0017087607 0008016404	III IV IV	S2 S3 S3	L P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
4	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEOSCRIBE UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH MORFOLOGI	Dr. Mulyono, M.Hum. Arie Yunita, S.S., M.Si. Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.	0016106603 0014108408 0016067608	IV III III	S3 S2 S3	L P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
5	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA KULIAH BIPA	Dra. Trinil Dwi Turistiani, M.Pd. Prima Vidy Asteria, S.Pd., M.Pd. Dr. Syamsul Sodiq, M.Pd.	0015046504 0009108901 0013026601	III III IV	S2 S2 S3	P P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
6	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN BUKU AJAR SOSIOLINGUISTIK BERBASIS PROBLEM SOLVING BAGI MAHASISWA S-1 PRODI SASTRA INDONESIA UNESA	Dr. Agusniar Dian Savitri, S.S., M.Pd. Mukhamilah, S.S., S.Pd., M.Ed. Prof. Dr. Kisyani, M.Hum.	0022087805 0008068006 0025106205	III III IV	S3 S2 S3	P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
7	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH BIPA I BAGI MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNESA	Hespi Septiana, S.Pd., M.Pd. Warsita Noer Ardiyanti, S. Pd. Dr. Tengasoe Tjahjono, M.Pd. Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.	0014099002 0003105806 0030116403	III III IV IV	S2 S1 S3 S3	P P L P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
8	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA MAHASISWA BERBASIS MASALAH PADA MATAKULIAH KEHUMASAN TAHUN AJARAN 2021/2022	Fah Inayattillah, S.Pd., M.Pd. Dr. Heny Subandiyah, M.Hum. Dr. Budinuryanta Yohanes, M.Pd.	0016058205 0030116403 0016056002	III IV IV	S2 S3 S3	P P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
9	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERSEKUTUANG UNTUK MENUNJANG MATA KULIAH LINGUISTIK MIKRO BERBASIS MIND-MAPPING DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, FBS UNESA.	Dr. Yunisefendri, S.Pd., M.Pd. Dr. Subartono, M.Pd. Dr. Mintowati, M.Pd.	0027107103 0010027104 0023036106	III IV IV	S3 S3 S3	L L P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
10	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN ICARE BERBASIS AKTIVITAS EMPIRIS DALAM MATA KULIAH FONOLOGI BAHASA INDONESIA.	Dr. Diding Wahyudin Rohaedi, M.Hum. Dadang Rhuado, S. Hum., M.Hum. Drs. Parmin, M.Hum.	0019026602 0010058603 0007106703	III III IV	S3 S2 S2	L L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (hin)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
11	FBS	BAHASA DAN SASTRA MANDARIN	PENGEMBANGAN BUKU TEKS BAHASA MANDARIN HARMONI UNTUK SMA DAN SEDERAJAT	Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd. Hans Yosef Tandra Dasion, B.Ed., M.TCFL Cicik Ariesta S.Pd., M.TCFL Prof. Dr. Subandi, S.Pd., M.A. Muhammad Farhan Maarur, S.Pd., M.TCFL	0025076305 0028106703	IV III III IV III	S3 S2 S2 S3 S2	L L P L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
12	FBS	BAHASA DAN SASTRA MANDARIN	PERBANDINGAN DONGENG TIONGKOK (中国民间故事) GADIS PENENUN DAN SI PENGEMBALA SAPI, DENGAN DONGENG INDONESIA JAKA TARUB DAN NAWANG WULAN	Galih Wibisono, B.A., M.Ed. Marnik Tri Wedawati, S.S., M.Pd. Miftachul Anri, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	0017098203 0008058202 0005127303	III III III	S2 S2 S3	L P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
13	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	"PENGEMBANGAN TARI RITUAL UNTUK ACARA ODALAN PURA TIRTA EMPUL DESA BABATAN, WIYUNG, SURABAYA"	Dr. I Nengah Mariasa, M.Hum. Dr. Autar Abdullah, S.Sn., M.Si. Dra. Retnayu Prasetyanti Sekti, M.Si. Dr. Subianto Karoso, M.Kes.	0031126422 0006116607 0027036503 0003046306	IV IV III III	S3 S3 S2 S3	L L P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
14	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	IMPROVISASI TEATER SEBAGAI MATERI KESIAPAN AKTOR	Indar Satri, S.Sn., M.Pd. Dr. Autar Abdullah, S.Sn., M.Si. Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd. Arif Hidayat, S.Sn., M.Pd.	0001087905 0006116607 0025038901 0025086908	III IV III III	S2 S3 S2 S2	L L L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
15	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	PENGEMBANGAN MODUL MATA KULIAH INSTRUMEN POKOK GESEK (VIOLIN) TINGKAT MUDA DI PROGRAM STUDI SENI MUSIK, FBS, UNESA	Vivi Ervina Dewi, S.Pd., M.Pd. Harpeng Yudha Karyawanto, S.Pd., M.Pd. Dhani Kristiandri, S.Pd., M.Sn.	0007129101 0016108405 0010037903	III III III	S2 S2 S2	P L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
16	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	APRESIASI MASYARAKAT KECAMATAN WATULIMA TERHADAP PERTUNJUKAN Kesenian JARANAN	Dra. Jajuk Dwi Sasnadjati, M.Hum. Arif Hidayat, S.Sn., M.Pd. Budi Dharmawanputra, S.Pd., M.Pd. Drs. Bambang Sugito, M.Sn.	0011056713 0025086908 0003097903 0016116401	III III III IV	S2 S2 S2 S2	P L L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
17	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	PENGEMBANGAN BUKU AJAR INSTRUMEN VIOLA TINGKAT MUDA DI PROGRAM STUDI SENI MUSIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Harpeng Yudha Karyawanto, S.Pd., M.Pd. Moh Sarjoko, S.Sn., M.Pd. Dhani Kristiandri, S.Pd., M.Sn. Vivi Ervina Dewi, S.Pd., M.Pd.	0016108405 0007057008 0010037903 0007129101	III III III III	S2 S2 S2 S2	L L L P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
18	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	PENGEMBANGAN BUKU AJAR FLUTE TINGKAT INDRIA DI PROGRAM STUDI SENI MUSIK, FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Dra. Heri Murbiyantor, M.Pd. Moh Sarjoko, S.Sn., M.Pd. Raden Roro Maha Kalyana Mitta Anggoro, S.Pd., M.Pd.	0007056303 0007057008 0006019008	III III III	S2 S2 S2	L L P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
19	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	RESTRUKTURISASI BUKU AJAR TELAAR KURIKULUM DI JURUSAN SENDRATASIK, FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Dr. Hj. Waris Handayani, M.Pd. Raden Roro Maha Kalyana Mitta Anggoro, S.Pd., M.Pd. Dr. Triaktili, M.Si. Dr. Setyo Yantiartuti, M.Si.	0026096002 0006019008 0026096502 0015016902	IV III IV IV	S3 S2 S3 S3	P P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
20	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	BENTUK FUNGSI DAN MAKNA TIKTOK (KAJIAN TIKTOK PADA YOUTUBE SEBAGAI EKSPRESI SENI MASYARAKAT MILLENIAL)	Dr. Anik Juwariyah, M.Si. Dra. Noordiana, M.Sn. Dra. Enie Wahyuning Hamdayani, M.Si.	0013046804 0013028901 0024046802	IV IV III	S3 S2 S2	P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
21	FBS	BAHASA DAN SASTRA JERMAN	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KETERAMPILAN MENDENGAR HOEREN IV BERBASIS MEDIA YOUTUBE HOERBUCH-DEUTSCH- DIE SCHOENSTEN MAERCHEN DER BRUEDER GRIMM FÜR KINDER UND ERWACHSENE	Dra. Raden Roro Dyah Woroharsi Pamaningroem, M.Pd. Dra. Fahmi Wahyuningath, M.Pd. Lutfi Saksono, S.Pd., M.Pd.	0012036308 0014126502 0002107608	IV III III	S2 S2 S2	P P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
22	FBS	BAHASA DAN SASTRA JERMAN	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENYUNTINGAN NASKAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA JERMAN	Ajeng Dianing Kartika, S.S., M.Hum. Audrey Gabriella Titaley, S.Pd., M.Hum. Dra. Wisma Kurniawati, M.Pd.	0029068804 0021018605 0004106605	III III III	S2 S2 S2	P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
23	FBS	BAHASA DAN SASTRA JERMAN	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR INTERAKTIF MATA KULIAH FREIER VORTRAG UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN	Tri Edliani Lestari, S.S., M.Hum. Dwi Imroatu Julaikah, S.Pd., M.Pd. Dr. phil. Agus Ridwan, S.Pd., M.Hum.	0022069006 0015037507 0025087404	III III III	S2 S2 S3	P P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bin)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
24	FBS	BAHASA DAN SASTRA JERMAN	PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH TEORI PENERJEMAHAN DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JERMAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Yunaniathur Rahman, S.S., M.A. Dr. Cicu Finalia M.Hum. Drs. Suwarno Inam Samsul, M.Pd. Drs. Ari Pujosusanto, M.Pd.	0007108501 0026046801 0019046704	III III III	S2 S3 S2	L P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
25	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	HUMOR BASED CONTENT PADA BUKU LISTENING TINGKAT ADVANCED LEVEL	Pithriyeh Inda Nur Abida, S.S., M.Pd. Nur Fauziah, S.S., M.Pd. Rahayu Kuswardani, S.Pd., M.Appl.	0030048205 0021107804 0003067704	III III III	S2 S2 S2	P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp12.500.000	Rp8.750.000	Rp3.750.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
26	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	ANALISIS STRUKTUR RETORIS PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI OLEH MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	Rueh, S.Pd., M.Pd. Fauris Zuhri, S.Pd., M.Hum. Zainul Aminin, S.Pd., M.Pd.	0024058803 0025096703 0027078003	III IV III	S2 S2 S2	L L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp12.500.000	Rp8.750.000	Rp3.750.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
27	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	INTEGRASI TEKNOLOGI DAN TASK BASED LANGUAGE TEACHING (TBLT) UNTUK MENUMBUHKAN KREATIFITAS MAHASISWA PADA MATA KULIAH "DEVELOPING EFL MATERIALS"	Anis Triusana, S.S., M.Pd. Ririn Puspawati, S.Pd., M.Pd. Eti Kurniasih, S.Pd., M.Pd. Arik Suasanti, S.Pd., M.Pd.	0018018304 0021057604 0025097704 0005027803	III III III III	S2 S2 S2 S2	P P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp12.500.000	Rp8.750.000	Rp3.750.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
28	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	PRAANGGAPAN WACANA HOAX DALAM FILM TILIK DAN GOSSIP	Lisetyo Ariyanti, S.S., M.Pd. Lina Purwaning Hartanti, S.Pd., M.EL. Adam Damanhuri, S.S., M.Hum. Aurori, S.S., M.Pd.	0024048105 0021078003 0026128202 0009038002	III III III III	S2 S2 S2 S2	P P L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp12.500.000	Rp8.750.000	Rp3.750.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
29	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	PRAKTIK LITERASI DALAM FOLKLORE JAWA	Mamik Tri Wedawati, S.S., M.Pd. Dwi Nur Cahyani Sri Kusumaningtyas, S.S., M.Hum. Drs. Much Koiri, M.Si.	0008058202 0013088905 0024036504	III III IV	S2 S2 S2	P P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp12.500.000	Rp8.750.000	Rp3.750.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
30	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	SUARA PENULIS PEMULA DALAM PENYUSUNAN ANOTASI BIBLIOGRAFI UNTUK MATA KULIAH READING FOR RESEARCH	Ayunita Leliana, S.S., M.Pd. Lully Maulida Septiana Harti, S.S., M.ApplIng. Sityu Cinthia Adelia, S.S., M.A.	0027088205 0005099201 0015108908	III III III	S2 S2 S2	P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp12.500.000	Rp8.750.000	Rp3.750.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
31	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MATA KULIAH ESSENTIAL WRITING SKILLS	Eva Rahmawati, S.Pd., M.Pd. Suvi Akhriyiah, S.Pd., M.Pd. Retno Wulan Dwi, S.Pd., M.Pd. Nur Chaidin, S.Pd., M.Pd.	0010088701 0012028103 0027068401 0024077704	III III III III	S2 S2 S2 S2	P P P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp12.500.000	Rp8.750.000	Rp3.750.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
32	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	PENGARUH PERSEPSI PERANCANGAN RPP DAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DALAM MATAKULIAH MICROTEACHING	Yuri Lolita, S.Pd., M.Pd. Sumarningsih, S.Pd., M.Pd. Henny Dwi Iswati, S.S., M.Pd. Nur Fauziah, S.S., M.Pd.	0004077408 0026077107 0011107301 0021107804	III III III III	S2 S2 S2 S2	P P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp12.500.000	Rp8.750.000	Rp3.750.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
33	FBS	BAHASA DAN SASTRA JEPANG	KESALAHAN BERBAHASA DALAM TEKS KARANGAN BAHASA JEPANG LEVEL MENENGAH 'CHUKYU SAKUBUN' PEMBELAJAR BAHASA JEPANG	Masiva Raynox Mael, S.Pd., M.Pd. Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D. Dr. Retnani, M.Pd.	0006068703 0021047606 0014046403	III III IV	S2 S3 S3	L L P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
34	FBS	BAHASA DAN SASTRA JEPANG	ANALISIS STILISTIKA PADA 俳句 HAIKU KARYA MATSUGI BASHO	Dr. Ina Ika Pratiha, M.Hum. Drs. Parastuti, M.Pd. Dr. Roni, M.Hum., M.A.	0001066508 0010066508 0030067103	IV IV III	S3 S2 S3	P P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
35	FBS	BAHASA DAN SASTRA JEPANG	PENGEMBANGAN BUKU AJAR DOKKAI TINGKAT MENENGAH	Rusmiyati, S.Pd., M.Pd. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed., Ph.D. Drs. Yovinnas Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd.	0027108007 0005127303 0026106201	III III IV	S2 S3 S2	P L P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
36	FBS	BAHASA DAN SASTRA JEPANG	PENYUSUNAN BUKU PANDUAN PENULISAN KARYA ILMIAH PENUNJANG MATA KULIAH METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Amira Agustin Kocimabeni, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. Djedjok Soepardjo, M.Litt. Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.	0007087803 0016095804 0029037902	III IV III	S2 S3 S2	P L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bln)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
37	FBS	BAHASA DAN SASTRA JEPANG	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL SHOKYU HYOKI MENGGUNAKAN APLIKASI FLIP PDF PROFESIONAL MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNESA 2020-2021	Dra. Nise Samudra Sasanti, M.Hum. Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd. Mintarini, S.S., M.Pd.	0017065906 0025076305 0027126902	IV IV III	S2 S3 S2	P L P	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
38	FBS	DESAIN	PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN UJIAN TERPADU (SIPADU) JURUSAN DESAIN	Muhamad Ro'is Abidin, S.Pd., M.Pd. Marsudi, S.Pd., M.Pd. Drs. Eko Agus Basuki Oemar, M.Pd.	0027098504 0018077901 0001085713	III III IV	S2 S2 S2	L L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
39	FBS	DESAIN	PENGEMBANGAN ROADMAP PENELITIAN JURUSAN DESAIN FBS UNESA	Meirina Lani Anggapuspita, S.Sn., M.Sn. Marsudi, S.Pd., M.Pd.	0024058405 0018077901	III III	S2 S2	P L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
40	FBS	DESAIN	PENGEMBANGAN E-MODUL BRANDING UNTUK MENUNJANG PEMBELAJARAN DARING	Hendro Ariyanto, S.Sn., M.Si. Aay Syams Elya Ahmad, S.Pd., M.Ds. Kenya Catya, S.T., M.A.	0013027507 0004128605 0004049402	III III III	S2 S2 S2	L L P	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
41	FBS	DESAIN	PENGEMBANGAN DESAIN KONTEN VISUAL PADA MEDIA SOSIAL LEMBAGA SERTIFIKASI PROFESI UNESA	Muh Arifudin Islam, S.Sn., M.Sn. Agung Ari Subagio, M.Fil. Tri Cahyo Kusumandiyoko, S.Sn., M.Ds.	0014108201 0018107407 0011108203	III III III	S2 S2 S2	L L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
42	FBS	SENI RUPA	PENGEMBANGAN MOTIF BATIK 'GANG DOLLY' SURABAYA	Dra. Imam Zaimi, M.Pd. Muhamad Ro'is Abidin, S.Pd., M.Pd. Muhammad Widyand Ariani	0008105912 0027098504 -	IV III III	S2 S2 S2	L L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
43	FBS	SENI RUPA	PENGEMBANGAN BUKU AJAR TEKNIK MIXED MEDIA PADA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SENI LUKIS DASAR	Winarno, S.Sn., M.Sn. Dr. Dra. I Nyoman Lodra, M.Si. Muchlis Arif, S.Sn., M.Sn.	0023057404 0001105906 0002026905	III IV III	S2 S3 S2	L L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
44	FBS	SENI RUPA	"PENGEMBANGAN BUKU AJAR DASAR-DASAR TEKNIK SENI KRIYA BERORIENTASI CAPAIAN PEMBELAJARAN UNTUK MENUNJANG PERKULIAHAN"	Dra. Indah Chrysanti Anggo, M.Sn. Drs. H. Muhajir, M.Si. Wening Hesti Nawa Ruci, S.Pd., M.Pd.	0008036602 0006065608 0707129101	III IV III	S2 S2 S2	P L P	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
45	FBS	SENI RUPA	PENGEMBANGAN ROADMAP PENELITIAN JURUSAN SENI RUPA	Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd. Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd. Dr. Djuli Djatiprambudi, M.Sn.	0024019104 0005027911 0012076308	III III IV	S2 S2 S3	P P L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
46	FBS	SENI RUPA	LEKUKAN ANATOMI TUBUH GEMUK PADA SENI RELIEF KERAMIK DALAM KEGIATAN STUDIO SENI RUPA	Dra. Siti Mutmainah, M.Pd. Nur Wakhid Hidayatno, S.Sn., M.Sn. Erna Ersalia, A.Md.		IV III II	P L P		21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
47	FBS	BAHASA DAN SASTRA DAERAH	RELASI SEMANTIS LEMKAL STILISTIS DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF BELA RASA BAHAGIA	Danang Wijoyanto, S.Pd., M.Pd. Drs. Sugeng Adipitoyo, M.Si.	0012089201 0023126502	III IV	S2 S2	L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
48	FBS	BAHASA DAN SASTRA DAERAH	WACANA HUMOR ANA-ANA BAE DI MAJALAH JAYA BAYA	Dr. Susana, S.S., M.Hum. Yohan Suallo, S.Pd., M.Pd.	0005106707 0016047704	IV III	S2 S3	L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
49	FBS	BAHASA DAN SASTRA DAERAH	NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEKS SASTRA ANAK BERRAHASA JAWA DALAM WACAN BOCAH TERBITAN MAJALAH PANJERAR SEMANGAT TAHUN 2020	Latif Nur Hasan, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. Udjang Paimin, M.Pd.	0001108801 0010065707	III IV	S2 S3	L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
50	FBS	BAHASA DAN SASTRA DAERAH	KEARIFAN NILAI ETIKA JAWA DALAM SERAT SUBASITA KARYA PADMASUSASTRA	Oeto Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd. Drs. Sukarman, M.Si.	0026078901 0031126423	III IV	S2 S3	L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
51	FBS	BAHASA DAN SASTRA DAERAH	PENGEMBANGAN MODUL MATAKULIAH TELAAH NASKAH PASCA DIGITALISASI NASKAH KUNO DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA	Respati Retno Utami, S.Pd., M.Pd. Dra. Bambang Purnomo, M.S.	0012129107 0005095702	III III	S2 S3	P L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bln)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
52	FBS	SENI DRAMA TARI DAN MUSIK	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATAKULIAH GITAR TINGKAT INDRIA SECARA ON LINE DI PRODI MUSIK FBS UNESA	Agus Suwahyono, S.Sn., M.Pd. Budi Dharmawanjutra, S.Pd., M.Pd. Joko Winarko, S.Sn., M.Sn.		III III III		L L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp10.000.000	Rp7.000.000	Rp3.000.000	KEBIJAKAN FAKULTAS FBS
TOTAL										Rp540.000.000	Rp378.000.000	Rp162.000.000	



Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

SULAKSONO
NIP 196504091987011001

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 22 Juni 2021
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI
SURABAYA,

ttd

NURHASAN
NIP 196304291990021001

PENERIMA PENELITIAN SKEMA PENELITIAN DASAR FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TAHUN ANGGARAN 2021
DANA PNB TAHUN 2021

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bln)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
1	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	POTRET PEREMPUAN DALAM BELENGGU SEKSUALITAS DAN STEREOTIPE INFERIOR MASYARAKAT: REPRESENTASI SEKSUALITAS DALAM KARYA SASTRA ABAD 19	Dr. Ali Mustofa, S.S., M.Pd. Fithriyah Inda Nur Abida, S.S., M.Pd.	0014067509 0030048205	III III	S3 S2	L P	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp25.000.000	Rp17.500.000	Rp7.500.000	PENELITIAN DASAR
2	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	ANTOLOGI CERITA PENDEK DUNIA PEREMPUAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERSAHASA DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PRAGMATISITIK	Dr. Diding Wahyudin Rohaedi, M.Hum. Dadang Rihudo, S.Hum., M.Hum. Drs. Parmin, M.Hum.	0019026602 0010058603 0007106703	III III IV	S3 S2 S2	L L L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp25.000.000	Rp17.500.000	Rp7.500.000	PENELITIAN DASAR
3	FBS	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	KREATIVITAS PELAJAR BIPA DALAM MENULIS PUISI MELALUI STRATEGI FORMULA	Prima Vidyia Asteria, S.Pd., M.Pd. Respati Retno Utami, S.Pd., M.Pd. Arik Susanti, S.Pd., M.Pd.	0009106901 0012129107 0005027803	III III III	S2 S2 S2	P P P	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp25.000.000	Rp17.500.000	Rp7.500.000	PENELITIAN DASAR
4	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	KAJIAN BISOSIASI PADA KARYA CHARLES DICKENS SEBAGAI SEBUAH ALTERNATIF PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN SASTRA	Fithriyah Inda Nur Abida, S.S., M.Pd. Diana Budi Darma, S.S., M.Pd. Rahayu Kuswardani, S.Pd., M.Appl.	0030048205 0015056902 0003067704	III III III	S2 S2 S2	P P P	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp25.000.000	Rp17.500.000	Rp7.500.000	PENELITIAN DASAR
5	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	PENGEMBANGAN BUKU SAKU BAGI MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Dr. Rim'mawan Adi Nugroho, S.Pd., M.Pd. Dr. phil. Agus Ridwan, S.Pd., M.Hum. Masliva Raynox Maeti, S.Pd., M.Pd. Henpi Septiana, S.Pd., M.Pd.	0017117503 0025087404 0006068703 0014099902	III III III III	S3 S3 S2 S2	L L L P	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp25.000.000	Rp17.500.000	Rp7.500.000	PENELITIAN DASAR
TOTAL										Rp125.000.000	Rp87.500.000	Rp37.500.000	



Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

SULAKSONO
NIP 196504091987011001

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 22 Juni 2021
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI
SURABAYA,

ttd

NURHASAN
NIP 196304291990021001

LAMPIRAN III
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
NOMOR 835/UN38/HK/PM/2021
TENTANG
PENETAPAN PENELITIAN KEBIJAKAN
FBS DANA PNEP UNESA TAHUN 2021

PENERIMA PENELITIAN SKEMA PENELITIAN TERAPAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TAHUN ANGGARAN 2021
DANA PNEP TAHUN 2021

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bln)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
1	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	PENGEMBANGAN MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) BERORIENTASI PADA INDUSTRI PENDIDIKAN UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DAN VOKASI	Dr. Oikurema Purwati, M.A., M.Appl. Bahayu Kuswardani, S.Pd., M.Appl. Fauris Zuhri, S.Pd., M.Hum. Dra. Fahri, M.A.	0020086305 0003067704 0025096703 0019086401	IV III IV IV	S3 S2 S2 S2	P P L L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp30.000.000	Rp21.000.000	Rp9.000.000	PENELITIAN TERAPAN
TOTAL										Rp30.000.000	Rp21.000.000	Rp9.000.000	



Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 22 Juni 2021
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI
SURABAYA,

ttd

NURHASAN
NIP 196304291990021001

LAMPIRAN IV
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
NOMOR 835/UN38/HK/PM/2021
TENTANG
PENETAPAN PENELITIAN KEBUDAYAAN
FBS DANA PNBP UNESA TAHUN 2021

**PENERIMA PENELITIAN SKEMA PENELITIAN PENGEMBANGAN PRODUK INOVASI FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA YANG DIDANAI TAHUN ANGGARAN 2021
DANA PNBP TAHUN 2021**

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bin)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
1	FBS	SENI RUPA	INOVASI MOTIF PADA PRODUK INTERIOR UNTUK MENDORONG DIVERSIFIKASI PRODUK BATIK DI PAMEKASAN	Fera Rasyaningrum, S.Pd., M.Pd. Dr. Triastiti, M.Si. Dra. Indah Chrysanti Angge, M.Sn. Marsudi, S.Pd., M.Pd.	0005027911 '0028096502 '0008036602 '0018077901	III IV III III	S2 S3 S2 S2	P P P L	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp100.000.000	Rp70.000.000	Rp30.000.000	PENELITIAN PENGEMBANGAN PRODUK INOVASI
TOTAL										Rp100.000.000	Rp70.000.000	Rp30.000.000	



Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

SULAKSONO
NIP 196504091987011001

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 22 Juni 2021
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI
SURABAYA,

ttd

NURHASAN
NIP 196304291990021001

PENERIMA PENELITIAN SKEMA PENELITIAN KOLABORATIF INTERNASIONAL FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA YANG DIDANAI TAHUN ANGGARAN 2021
DANA PNBP TAHUN 2021

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bin)	Dana yg disetujui (Rp.)	Termin I (70%) (Rp.)	Termin II (30%) (Rp.)	Skema
1	FBS	BAHASA DAN SASTRA JEPANG	KAJIAN STILISTIKA KULTURAL DALAM DRAMA WATASHITACHI WA DOUNA SHITEIRU KARYA NATSUMI ANDO	Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum. Dra. Yovinnia Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd. Dra. Parastuti, M.Pd. Masilva Raynor Mani, S.Pd., M.Pd.	0001066508 0026106291 0010066606 0006068703	IV IV IV III	S3 S2 S2 S2	P P P L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp60.000.000	Rp42.000.000	Rp18.000.000	PENELITIAN KOLABORATIF INTERNASIONAL
2	FBS	BAHASA DAN SASTRA JEPANG	PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA DAN THAILAND	Dr. Mintowati, M.Pd. Penari Panich, B.A., M.Pd. Coto Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd. Heapi Septiane, S.Pd., M.Pd. Hans Yosef Tandra Dasion, B.Ed., M.TCFL	0023036106 - 0026078901 0014099002	IV III III III	S3 S2 S2 S2	P L P L	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp60.000.000	Rp42.000.000	Rp18.000.000	PENELITIAN KOLABORATIF INTERNASIONAL
3	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	EXTENSIVE READING DAN KEMANDIRIAN BELAJAR: STUDI KASUS PEMANFAATAN PLATFORM KREADING DI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA	Dra. Pratiwi Retrianingdyah, M.Hum., M.A., Ph.D. Ahmad Munir, S.Pd., M.Ed., Ph.D. Syaf'ul Anam, Ph.D. Kusumarasdyati, Ph.D.	0003086706 0004087605 0016097804 0021027002	IV III III III	S3 S3 S3 S3	P L L P	21 JUNI - 30 NOP 2021	Rp60.000.000	Rp42.000.000	Rp18.000.000	PENELITIAN KOLABORATIF INTERNASIONAL
TOTAL										Rp180.000.000	Rp126.000.000	Rp54.000.000	

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 22 Juni 2021
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI
SURABAYA,

ttd

NURHASAN
NIP 196304291990021001



Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

SULAKSONO
NIP 196504091987011001

PENERIMA PENELITIAN SKEMA PENELITIAN KOLABORASI INTERNASIONAL FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA YANG DIDANAI DANA PNBP TAHUN 2021

No.	Fakultas	Program Studi	Judul	Tim Peneliti	MIDN	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bln)	Dana (Rp)
1	FBS	BAHASA DAN SASTRA INGGRIS	LANDSCAPE LINGUISTIK BAHASA MANDARIN DI JAWA TIMUR: PERKEMBANGAN, DINAMIKA, DAN IMPLIKASINYA	Drs. Slamet Setiawan, M.A., Ph.D. Lina Purwaning Hartanti, S.Pd., M.Ed. Drs. Parastuti, M.Pd. Dr. Mintowati, M.Pd.	0008066806 '0021078003 '0010066608 '0023036106	IV III IV IV	S3 S2 S2 S3	L P P P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp60.000.000
2	FBS	BAHASA DAN SASTRA MANDARIN	SASTRA DAN FILM CHINA: KONTEKS PSIKOLOGI MULTIKULTURAL DAN RESPONSI PEMBACA	Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd. Galih Wibisono, B.A., M.Ed. Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A. Kusumadaryati, Ph.D.	0011058905 '0017098203 '0022125601 '0021027002	III III IV III	S3 S2 S3 S3	L L L P	21 JUNI - 30 NOV 2021	Rp60.000.000
TOTAL										120.000.000



Sahlan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

UNESA
SULAKSONO
NIP 196504091987011001